

PENDEKAR ROMANTIS



DENDAM DALANG SETAN

SATU

HATI siapa yang nggak sedih melihat seorang teman digantung mirip kentongan? Cuma hati robot yang nggak sedih, sebab hati robot terbuat dari besi baja. Tapi hatinya Pandu Puber nggak seperti robot. Waktu ia mendengar kabar dari mulut orang dalam kedai tentang hal itu saja hatinya langsung teriris menjadi beberapa bagian. Perih sekali.

“Hei, apa kalian tak ingin lihat orang mati digantung?” ujar lelaki kurus yang baru masuk kedai itu.

“Siapa yang mati digantung itu?”

“Ken Warok, cucunya almarhum Ki Mangut Pedas!”

“Hahh...?!” beberapa orang kedai kaget secara spontan. Demikian pula halnya dengan Pandu Puber yang hendak mencaplok ketan bakar. Ketan bakar itu sempat pula lompat dari depan mulut gara-gara kuping si tampan Pandu Puber mendengar kabar itu.

“Di mana anak itu digantungnya?” tanya seseorang, entah siapa, Pandu nggak kenal.

Si pembawa berita menjawab, “Di hutan tepi desa!”

“Ah, masa’ sih? Kedengarannya nggak masuk akal deh, soalnya kemarin sore aku baru saja bercanda dengannya di kedai ini pula, kok hari ini dia sudah mati sih?”

“Lebih aneh lagi kalau kemarin sore dia sudah mati dan hari ini kau bercanda dengannya!” kata si pembawa cerita merasa tersinggung ucapannya disangsikan. “Kalau pada nggak percaya, lihat aja sendiri di hutan sana! Mumpung mayatnya belum diturunkan. Masih tunggu pemeriksaan pihak yang berwajib!”

“Kenapa harus tunggu pihak yang berwajib? Memangnya dia nggak bisa turun sendiri?” celetuk yang lain.

Yang satunya lagi nyeletuk juga, “Mungkin lagi nggak enak badan, jadi malas turun sendiri!”

Pandu Puber yang dikenal sebagai Pendekar Romantis berwajah ganteng itu nggak sempat mengikuti celoteh konyol mereka lagi. Ia bergegas pergi dari kedai. Sang pemilik kedai berseru mengejanya.

“Anak muda! Hoi... Anak muda!”

Pandu Puber berhenti dan nengok ke belakang. Seett...!

“Jangan pergi dulu, Anak muda!”

“Aku harus membuktikan kabar kematian Ken Warok itu, Paman!”

“Sabar dulu!”

“Tidak bisa! Ken Warok sahabatku. Dia baik padaku. Aku harus memeriksa mayat itu, kalau memang benar ia mati digantung orang. Aku akan tangkap orang itu, Paman!”

“Boleh, boleh saja, tapi... tapi bayar dulu ongkos makanmu tadi.”

“O, iya... maaf aku sampai lupa, Paman!”

Pemilik kedai menggerutu sambil menunggu uang, “Mentang-mentang sahabatnya mati digantung orang mau ngacir aja? Memangnya dagangan gue punya nenek moyang lu?”

Kejadian itu merupakan hal yang nggak disengaja. Sumpah mampus apapun Pandu berani, dia nggak sengaja culas. Karena tegang mendengar kabar tersebut, ia jadi lupa bayar biaya makan minumannya. Tapi soal kematian Ken Warok itu apakah juga kematian nggak sengaja? Apakah ada orang yang nggak sengaja menggantung Ken Warok? Atau, apakah Ken Warok nggak sengaja mati tergantung?

Nggak mungkin, Ah! menurut hasil pemeriksaan Pendekar Romantis yang dalam waktu singkat sudah sampai di TKP (Tergantungnya Kolega Pandu), ternyata Ken Warok memang mati digantung orang dengan sengaja. Korban Dendam Dalang Setan

digantung di sebuah pohon asem dalam keadaan terjungkir, kaki di atas kepala di bawah. Kedua tangan lurus menyatu dengan badan dalam keadaan diikat.

Di antara yang nonton mayat ada yang bilang, “Kasihlah sekali, ya? Gara-gara kakinya digantung saja bisa mati?”

“Iya, ya? Padahal umumnya kalau lehernya digantung baru bisa mati, tapi ini kakinya digantung kok masih bisa mati? Sial amat si korban itu, ya?”

“Gimana nggak mati? Memang sih, yang digantung kakinya, tapi lihat dong bagian dadanya, ada lima lubang tusukan senjata tajam! Dua di antaranya tepat kenai bagian jantungnya. Kurasa jantungnya pecah juga tuh!”

Pandu Puber tertegun bengong di depan mayat Ken Warok yang tergantung itu. Mulutnya hampir nggak bisa bergerak sedikit pun kalau ia nggak cepat-cepat kuasai diri, lepas dari keterpukauannya. Tarikan napas panjang dilakukan. Getar tarikan napasnya mengandung unsur kemarahan. Darahnya terasa panas melihat Ken Warok digantung dan ditikam orang. Hampir saja Pandu Puber berteriak lepaskan emosi kemarahannya kalau saja nggak ada yang cepat-cepat menegurnya dari samping.

“Apa yang ada dalam benakmu melihat nasib Ken Warok itu, Nak?” tanya seorang lelaki tua yang menjadi tetangganya almarhum Ken Warok, hanya beda RW saja dengannya. Tapi karena Pandu diam saja, orang itu menegur dengan pertanyaan yang sama dan suara agar dikeraskan.

“Apa yang ada dalam benakmu melihat kematian Ken Warok itu, Nak?”

“Entahlah, Pak,” jawab Pandu pelan karena lemas. “Yang sedang kupikirkan adalah: sebenarnya dia dibunuh dulu baru digantung, atau digantung dulu batu dibunuh?”

“Mungkin keduanya benar.”

“Ah, sudahlah. Aku tak jadi memikirkannya, Pak! Keduanya toh sama-sama membuat Ken Warok mati.”

Pendekar Romantis melangkah menjauhi kerumunan massa. Petugas yang berwajib telah datang dan segera Dendam Dalang Setan

mengurus mayat tersebut. Langkah penuh lamunan membuat Pandu tak sadar membawa kakinya ke tepi pantai. Padahal jaraknya jauh juga dair tempa kejadian perkara. Kalau bukan karena hanytu dalam lamunan dukanya, nggak mungkin Pandu Puber sampai ke pantai itu, karena memang nggak punya tujuan mau mancing atau santai di situ.

Bahkan sekarang ia ada di tepi tebing karang. Matanya memandang jauh ke cakrawala yang mulai menampakkan cahaya merah tembaga, pertanda sore mau tiba. Angin pantai berhembus kalem-kalem saja, tapi menggerakkan rambut belakang Pandu yang panjang sepundak lewat dikit, sedangkan rambut depannya cepak. Berdiri sebagian. Angin pantai itu hanya menggerakkan rambutnya, tapi tak bisa menggerakkan tato bunga mawar merah yang ada di dadanya. Tebing tanpa pohon membuat Pandu Puber tampak dari berbagai sisi, seperti tonggak kokoh. Karena baju tanpa lengan dan celananya berwarna ungu, maka dari kejauhan ia tampak seperti terong tanpa daun.

“Aku yakin orang yang membunuhnya tentu mengenal siapa diri Ken Warok. Pasti kasus ini ada sangkut-pautnya dengan masalah pribadi Ken Warok,” batin Pendekar Romantis yang berkecamuk tanpa diperintah itu.

“Dendam seseorang dapat bikin Ken Warok harus mati digantung seperti itu. Kalau bukan karena dendam mendalam, tentunya Ken Warok hanya cukup ditikam jantungnya, tak perlu digantung terjungkir begitu. Dendam itu pasti timbul dari orang yang sangat dikecewakan oleh Ken Warok. Orang itu pasti benci sekali dengan Ken Warok. Hmm.... lalu siapa orang yang sebenci itu terhadapnya? Setahuku, Ken Warok itu bukan orang jahat. Ilmu silatnya pun pas-pasan. Lalu, persoalan apa sebenarnya yang bisa membuat seseorang sampai hati membunuhnya dengan cara begitu? Persoalan cinta? Oh, ya.... Mungkin saja. Setahuku Ken Warok memang rada-rada mata keranjang. Nggak boleh lihat perempuan montok sedikit, bawaannya pengen nyodok aja! Jangan-jangan dia serong sama istri orang, atau istri orang yang serong sama

dia? Mana yang benar?”

Ken Warok dikenal Pandu sebagai cucu Ki Mangut Pedas. Tokoh tua itu sudah mati. Waktu mau mati dipergoki Pandu. Sang tokoh tua kasih amanat pada Pandu untuk temui cucunya yang bernama Ken Warok. Rupanya sang cucu diingatkan agar segera sembunyi dari incaran Ratu Cadar Jenazah.

Selidik punya selidik ternyata Ratu Cadar Jenazah menghendaki kitab pusaka Ki Mangut Pedas. Hanya sang cucu yang mengetahui tempat penyimpanan kitab itu. akhirnya kitab itu berhasil dibawa lagi oleh anak buah Ratu Cadar Jenazah, tapi kitab itu adalah kitab yang palsu. Ken Warok ketika dipaksa menyerahkan kitab itu tak punya pilihan lain kecuali menyerahkan kitab palsu.

Tentu saja Ken Warok nggak mau ngomong kalau kitab itu palsu. Tapi kepada Pandu Puber ia ngomong juga tentang kepalsuan kitab tersebut. Jadi hanya Pandu Puber yang tahu kalau kitab di tangan Ratu Cadar Jenazah itu palsu. Sedangkan kitab yang asli segera dihancurkan oleh Pandu Puber atas seizin Ken Warok. Kalau tidak dihancurkan, kitab itu akan membimbing orang ke jalan sesat. Memang ilmunya tinggi, tapi bisa jadi tokoh sesat karena memuat jurus ‘Lima Setan Bingung’, yang menyesatkan orang, (Kalau nggak mau bingung seperti lima setan, baca aja serial Pendekar Romantis yang judulnya: “Kitab Panca Longok”, pasti longak-longok deh).

Pendekar Romantis juga ingat tentang Dalang Setan. Nah, ada lagi tokoh aneh yang namanya konyol: Dalang Setan. Dikatakan begitu karena ilmunya sering ‘menyambat’ alias memanggil kekuatan ilmu para tokoh pewayangan. Dalang Setan adalah orang yang ngebet banget kepingin jadi suaminya Ratu Cadar Jenazah. Gara-gaar kepingin unjuk cinta dengan menyerahkan Kitab Panca Longok kepada sang ratu, maka Dalang Setan yang statusnya ketua Perguruan Tanduk Singa itu jadi ikut campur dalam rebutan kitab dengan Pandu. Akibatnya keluarlah tantangan dari mulut si Dalang Setan. Ia Dendam Dalang Setan

menantang pertarungan dengan Pandu di Jurang Karang Kerenda. Tantangan itu tak begitu dihiraukan oleh Pendekar Romantis. pedomannya, “Kalau sempat datang ya tarung, kalau nggak sempat datang ya sudah. Nggak tarung sama dia nggak nyesel kok.”

Menjelang sore di pantai itu yang dipikirkan Pandu Puber si anak dewa itu memang bukan soal tantangan Dalang Setan. Tapi dia punya dugaan, barangkali saja si Dalang Setan itulah yang membunuh Ken Warok. Alasannya, karena Dalang Setan menyangka kalau Ken Warok masih menyimpan kitab tersebut. Pembunuhnya kalau bukan Dalang Setan, ya anak buahnya si Dalang Setan sendiri. Tapi dalangnya memang dia; Dalang Setan.

“Namanya saja Dalang Setan, pasti kerjanya mendalangi perbuatan yang bersifat setanisme!” pikir Pandu Puber masih dalam lamunan sorenya.

Angin sore berhembus dari belakang Pandu ke arah laut. Sang angin tetap berhembus kalem-kalem. Justru kalemnya sang angin itu maka suara pelan di belakang Pandu pun sampai di telinganya yang memakai anting-anting separo pasang itu. anting-anting itu dulu punya ibunya. Pandu pernah dihajar ibunya semasa kecil gara-gara menghilangkan anting-anting. Karena yang ketemu cuma satu, ibunya marah, anting-anting dibuang. Pandu merasa sayang, biar cuma sebelah kalau dikembalikan ke penjualnya bisa dapat ganti rugi, maka anting-anting itu diambil dan dikenakan sendiri ditelinga kiri. Anting-anting itu merupakan tanda kenang-kenangan kepada sang Ibu. Anting-anting itu membuat Pandu Puber selalu ingat akan kasih sayang ibunya yang cantik meski keturunan anak jin itu.

Suara teguran pelan dari arah belakang Pandu Puber berkesan dingin, sinis dan ketus.

“Kalau mau mati jangan ragu-ragu. Nyebur aja ke jurang bawahmu itu, pasti mati!”

Pandu Puber segera palingkan wajah. Sedikit kaget, tapi tidak sampai membuat jantungnya melorot sampai ke dengkul.

Masih dengan tenang Pendekar Romantis pandangi tokoh yang muncul di belakangnya dalam jarak lima tombak itu. Senyum tipis yang selalu menghias bibir masih dipamerkan dengan sorot pandangan mata yang penuh ketenangan.

“Apakah kau bicara padaku, Nona?” kata Pandu sok intelek. Maklum, yang dihadapi cewek cantik sih, jadi lagak si pendekar tampan memang dikeren-kerenkan.

“Kurasa di sini tak ada orang lain kecuali kita berdua. Jadi jelas aku bicara padamu.”

“Eh, siapa tahu kau bicara sama batu karang di sampingmu itu,” ujar Pandu seenaknya saja. Gadis itu makin ketus dalam bersikap.

Mata si gadis bening kayak mata boneka pajangan etalase toko. Bodinya juga oke banget. Selain sintal, padat berisi, nggak kurus nggak gemuk, dadanya pun menonjol penuh. Karena sesaknya sampai sebagian belahan dadanya pun menonjol keluar sedikit, menampakkan kulit kuningnya yang mulus dna lembut itu. Gadis berusia sekitar dua puluh satu tahun itu memakai pakaian ketat dari bahan satin hijau muda. Justru karena pakaiannya ketat maka bentuk tubuhnya tampak meliuk dengan pantat menonjol padat mengundang gairah untuk digigit, terutama digigit macan. Sabuknya putih berhias emas tiruan. Pedangnya di pinggang, terbuat dari sarung peraj berukir dengan hiasan bebatuan merah. Gagang pedangnya juga dari logam perak berukir dengan ujung gagang berhias batuan merah juga. Bagus deh. Enak untuk digadaikan.

Wajahnya so pasti cantik jelita. Hidungnya mancung, bibirnya sedikit tebal bagian bawah, alis matanya tebal namun berbentuk indah, bulu matanya termasuk lentik dan sedikit tebal, rambut kepalanya cepak seperti lelaki, tapi terawat rapi. Wajah cantiknya yang berkesan cantik galak dan galak menggairahkan itu, membuat gadis tersebut layak dikatakan sebagai gadis tomboy. Tanpa giwang, tanpa gelang, tapi pakai kalung dari tali hitam berliontin batuan ungu tua, ketat leher.

“Mantap juga nih cewek?” pikir Pandu Puber sambil melangkah pelan mendekatinya, sepertinya ia melangkah

dengan ogah-ogahan. Langkah itu berhenti setelah mencapai jarak tiga tindak di depan si gadis tomboy tersebut.

“Jika ingin bicara padaku, mohon perkenalkan dulu namamu. Jika ingin kenal diriku, mohon suntingkan senyummu,” kata Pandu secara tak sengaja telah berembulan Pantaintun sendiri.

“Kau tidak perlu tahu siapa aku, tapi aku sudah tahu siapa kau sebenarnya, Pandu Puber,” kata si gadis dengan sinis. “Kehadiranku menemuimu di sini bukan untuk pamer nama di depanmu, tapi untuk mencabut nyawamu dengan cara apa pun!”

“Eit, galak juga nih cewek?! Nyalinya cukup besar, sesuai dengan bentuk dadanya.”

Karena Pandu Puber hanya tersenyum kalem, maka si gadis jadi agak dongkol. Namun ia masih bisa menahan kedongkolan itu di dalam hati. Ia hanya berkata dengan ketus lagi.

“Kalau kau nggak berani melawanku, kuberi waktu untuk melarikan diri. Setelah lima puluh hitungan kau akan kukejar dan kukubur sendiri di dasar laut!”

Tawa si ganteng bermata kebiruan-biruan mirip bule itu sempat membuat tubuh bergerak-gerak. Suara tawanya memang tak terdengar jelas, tapi cukup membuat si gadis makin dongkol lagi karena merasa disepelekan.

“Kayaknya nafsu banget mau bunuh aku, ya? Salahku apa sih?”

Si gadis tersenyum sinis. Tapi malah tambah manis dan membangkitkan khayalan mesra di benak Pandu. Atau, mungkin memang otak Pandu isinya cuma hal-hal yang bersifat mesra jadi senyum sinis pun dapat memancing hasrat kemesraannya. Yang jelas, si gadis berkata dengan tajam.

“Hutan nyawa harus dibayar dengan nyawa!”

“Kalau mau bayar dibayar pakai beras juga boleh,” ujar Pandu masih menganggap sepele pada keberangan gadis itu. “Tapi masalahnya apa dulu dong. Jelaskan, Nona cantik. Jangan hanya marah-marah begitu. Kalau memang aku punya

hutang padamu soal nyawa, nanti akan kupertimbangkan dengan nyawa siapa aku harus membayar hutangku itu. entah nyawa ayam, nyawa tikus, atau nyawa nyamuk. Kan gitu?!”

Gadis itu geleng-geleng kepala samar-samar sekali. Ia bicara seperti orang baru bangun tidur langsung menggumam.

“Nggak bagus itu, Nak! Kau harus bayar dengan nyawamu sendiri!”

“Lha iya, yang harus kubayar dengan nyawaku itu nyawanya siapa?”

“Nyawa pamanku!” bentak si gadis mengagetkan. Pandu sempat terlonjak sedikit dan nyengir malu sambil usap-usap dadanya sendiri, bukan dada lawannya yang diusap. Setelah kekagetan itu agak reda, suara lembut Pandu Puber terdengar lagi untuk sang gadis.

“Siapa nama pamanmu itu, Sayang?!”

“Orang sakti yang berjudul Tengkorak Tobat!”

“E, alaaa... jadi Tengkorak Tobat itu pamanmu toh?! Kok bedanya kayak bumi sama langit, ya? Keponakannya cantiknya kayak gini tapi pamannya berwajah amburadul dan simpang siur.”

“Tutup mulutmu!” sentaknya keras. Matanya mendelik.

“Kau tahu daru siapa kalau aku yang membunuh Tengkorak Tobat?”

“Paman Ranting Kumis menceritakan pertarunganmu dengan Paman Tengkorak Tobat gara-gara rebutan Kitab Panca Longok di pantai wetan. Setelah kususul ke tempat itu, ternyata tubuh pamanku sudah tinggal secuil-secuil. Tapi sisa senjatanya sangat kukenali. Tak sulit bagiku untuk menyimpulkan siapa yang membunuh pamanku sekeji itu. kaulah orangnya!”

Pendekar Romantis tarik napas panjang-panjang, setelah itu berkata, “Alasanku sangat kuat mengapa hal itu kulakukan. Di samping itu aku juga sangat terdesak. Kalau aku nggak cepat-cepat lumpuhkan pamanmu itu, pasti nyawaku yang akan melayang kala itu.”

“Itu lebih baik bagi orang yang sok sakti macam kau!”

sentak si gadis.

Pandu angkat bahu tanda ‘terserah’ apa mau sang gadis. Tapi Pandu juga bilang, “Sebelum kau balas dendam kepadaku, sebaiknya katakan terus terang siapa namamu dan apakah kau adalah orangnya Ratu Cadar Jenazah juga?”

“Ya. Memang aku salah satu pengawal Gusti Ratu Cadar Jenazah. Aku sudah mendapat izin untuk membalas dendam kepada pembunuh pamanku. Sebab pamanku itu punya andil besar dalam membekali ilmu silat padaku. Ia kurasakan bukan saja sebagai paman tapi juga sebagai guru, dan sebagai pengganti kedua orang tuaku yang telah tiada itu. Kematianannya merupakan bara dendam dalam hatiku!”

“Apakah ini ada hubungannya dengan kematian sahabatku Ken Warok?!” pancing Pandu.

“Tak perlu banyak bicara lagi, sekarang terima saja pembalasanku ini! Heaaah...!”

Wuuutt...!

“Gila! Gerakannya cepat sekali. Hampir saja wajahku disambar pakai kedua tangannya kalau aku nggak buru-buru merunduk,” pikir Pandu. Puber sedikit kagum melihat lompatan cepat tubuh gadis itu yang terjadi secara tiba-tiba.

Lolos dari sambaran kedua tangan gadis itu, Pandu Puber segera berbalik arah, karena kedudukan lawannya sekarang ada di belakangnya. Dengan membalik arah maka Pandu menjadi berhadapan kembali dengan lawannya.

Sraang...! Pedang dicabut dari sarungnya. Kilat ketajaman mata pedang sempat berkerilap memantulkan sinar matahari sore.

“Sekaranglah saatmu untuk mati, Pandu Puber! Hiaaaah...!”

Wut, wut, wut, wut, wut, wut...!

“Edan benar nih cewek?!” pikir Pandu yang mulai ngos-ngosan karena kelabakan menghindari tebasan jurus pedang yang kecepatannya sukar diikuti oleh pandangan mata. Rupanya gadis itu punya jurus pedang andalan yang dapat membuat lawannya mati terbelah atau terpancung olehnya.

“Hiaaat...!” gadis itu bersalto satu kali, melintasi kepala Pandu, dan tebasan pedangnya segera mengarah ke bawah. Tujuannya ingin membelah kepala Pandu seperti membelah semangka tanpa biji. Wuuusstt...! Hampis saja kepala Pandu benar-benar terbelah. Untung Pandu punya kegesitan dalam menghindari serangan lawan. Akibatnya pedang itu tak bisa kenai tubuh Pandu sedikitpun, kecuali hawa panas yang dirasakan kulit Pandu saat mata pedang melintasi dirinya.

Tapi sebagai akibatnya, gadis itu akhirnya tumbang oleh juru totok darah yang dinamakan Pandu sebagai jurus ‘Cocor Bebek’.

Kedua tangan yang menguncup segera dihantamkan menotok ke bagian betis, paha dan pinggul belakangnya dengan kekuatan tenaga dalam yang berfungsi sebagai mengunci gerakan.

Des, des, des, des...!

Brrukk...!

Gadis itu langsung jatuh terkulai lemas tanpa tenaga sedikit pun. Ia berusaha bernapas, tapi tampak sesak dan kerepotan sekali. Akhirnya Pandu Puber hanya sunggingkan senyum ironis ketika gadis itu terkulai tak berdaya dalam keadaan terkapar.

“Masih nekat ingin melawanku?” tanya Pandu membuat si gadis hanya bisa tersengal-sengal mirip orang sakit bengek.

DUA

GADIS bergaya tomboy itu baru mau sebutkan namanya setelah dilumpuhkan dengan jurus ‘Cocor Bebek’-nya sang Pendekar Romantis. Keadaannya yang lemas terkulai bagai kehilangan seluruh tenaganya itu membuat Pandu Puber punya kesempatan untuk mengancam.

“Kalau kau tak mau sebutkan namamu, aku tak akan pulihkan keadaanmu!”

Dengan hati dongkolnya bukan kepalang, apalagi melihat senyum Pandu berkesan mengejek kekealahannya, maka gadis centik itu terpaksa sebutkan nama dengan nada ketus dan dingin.

“Rembulan Pantai!”

Pandu mendongak memandang ke langit. “Mana...? Nggak ada rembulan di pantai ini kok?!”

“Namaku Rembulan Pantai, tolol!”

Pandu tertawa. Gadis itu berusaha mengalihkan pandangannya dari Pandu. Tengsin, alias malu-malu jengkel. Hatinya sempat membatin kata, “Sayang aku dengan begitu mudah dibuatnya begini, kalau tidak, uuh...! Benar-benar kubelah-belah kepalanya yang kayak semangka tanpa biji itu! mudah-mudahan saja dia mau pulihkan keadaanku. Gawatnya kalau aku ditinggal kabur dalam keadaan masih begini, wah... kacau deh! Aku bisa mampus di sini kalau ditinggal kabur sama si kutu kupret itu!”

Pandu Puber sendiri sempat berpikir aneh, “Jangan-jangan dia bukan pengawalnya Ratu Cadar Jenazah, bukan keponakannya si Tengkorak Tobat?! Aku jadi curiga. Jangan-jangan dia jelmaan Dian Ayu Dayen, calon jodohku itu?”

Pandu ingat tentang Dian Ayu Dayen, sang bidadari Dendam Dalang Setan

penguasa kecantikan yang dikatakan oleh para dewa sebagai calon jodohnya Pandu. Jika pendekar tampan itu bisa menikah dengan bidadari Dian Ayu Dayen, maka ia dapat hidup bersama istrinya di kayangan, di antara para dewa lainnya. Tapi jika ia menikah dengan perempuan secantik apa pun yang bukan bidadari, maka hak kedewaannya akan hilang dan selamanya tak akan bisa hidup di kayangan.

Sedangkan Dian Ayu Dayen itu bidadari yang agak nyentrik. Nggak mudah mau menyerah pada lelaki, kecuali lelaki itu bisa kalahkan kebekuan hatinya. Dian Ayu Dayen menantang Pandu, seakan memberi kesempatan kepada Pandu Puber untuk menaklukkan hatinya. Ia sering muncul dalam bentuk wanita berwajah macam-macam. Jika Pandu bisa merubah wujud perempuan itu menjadi wujud asli Dian Ayu Dayen, dan bisa mencabut bunga mawar asli yang tumbuh di sela-sela kedua bukit dadanya yang moi itu, maka saat itulah Pandu dinyatakan bisa menundukkan Dian Ayu Dayen, (Kalau mau lihat kayak apa kecantikannya, baca aja serial Pendekar Romantis episode: “Hancurnya Samurai Cabul” benar-benar hot deh)

Sedangkan untuk memudahkan penyamaran Dian Ayu Dayen, Pandu Puber harus bisa mengecup kening perempuan yang diduga samaran sang bidadari. Maka tak heran jika Pandu memandang Rembulan Pantai dengan hati berdebar-debar.

“Enaknya kukecup dulu keningnya dalam keadaan dia masih begini,” pikir Pandu sambil tersenyum-senyum tipis.

“Aku sudah sebutkan namaku. Lekas bebaskan aku dari pengaruh totokanmu ini!” kata Rembulan Pantai dengan sorot pandangan mata penuh dendam pembalasan.

Pandu Puber jongkok di samping gadis itu. tiba-tiba kepala gadis itu diraihnya, disangga dengan satu tangan.

“Hei, hei... apa-apaan kau? Mau apa nih?” si gadis mau meronta tapi tak punya daya. Ia menjadi tegang ketika Pandu Puber dekatkan wajahnya.

“Hei, yang benar kau! Ayo, lekas penuhi janjimu tadi!

Hei, apa-apaan nih kok makin mendekat. Hei, ah... jangan gitu. Sopan dikit dong. Ah...jangan...!”

Cuup...! Kening pun berhasil dikecup Pandu dengan lembut.

“Ahhh... kamuuu...” keluh Rembulan Pantai dengan wajah menjadi merah menahan malu yang tak tertahankan. Matanya segera dipejamkan, karena Pandu ada di dekat matanya, memandang dengan penuh kelembutan.

“Ah, kamu...! Jangan gitu dong. Aku kan musuhmu...!” ucap Rembulan Pantai masih dengan pejamkan mata.

Karena ditunggu beberapa saat wajah sang gadis belum berubah juga menjadi wajah Dian Ayu Dayen, maka Pandu Puber pun akhirnya meletakkan kepala Rembulan Pantai di tanah sambil menggerutu dalam hati.

“Sial! Rupanya gadis ini benar-benar manusia, bukan jelmaan bidadari kekasihku. Ih, malu juga aku jadinya.”

Sang gadis membatin, “Brengsek! Setan cabul dia itu! sama musuhnya kok main kecup sembarangan. Berani-beraninya dia berbuat begitu padaku. Kalau sampai aku menuntut lebih hangat lagi apa dia mampu melayani tuntutanku?! Dasar lelaki lancang! Untung dia punya wajah tampan dan gagah, sehingga aku terpaksa rela menerima kecupan kening tadi. Ah...sial! Hatiku jadi kacau kalau begini nih! Monyet binal juga dia itu!”

Untuk menutupi batinnya, Rembulan Pantai berkata dengan suara tak bisa keras seperti biasanya, “Hei, mana janjimu! Jangan bikin aku makin benci padamu, ya?! Ayo pulihkan keadaanmu. Bebaskan aku dari pengaruh totokanmu, Pandu Puber!”

Pandu menjawab, “Akan kubebaskan, tapi kau harus berjanji tak akan memusuhi aku lagi. Kau sudah kalah, seperti pamanmu juga. Kalau aku mau, aku bisa membunuhmu sekarang juga dan kamu bisa susul pamanmu itu. tapi aku nggak mau lakukan hal itu karena aku bukan tukang jagal tanpa otak. Aku membunuh karena punya alasan kuat.”

“Jangan banyak bicara! Lakukan saja, penuhi janjimu tadi!”

“Kau sendiri harus ucapkan janji, bahwa kau sebenarnya sudah mati saat ini pula. Tapi anggap saja kau telah kuhidupkan kembali dari kematianmu, sehingga kau tak pantas membunuh orang yang memberi kehidupan baru padamu! Berjanjilah!”

Rembulan Pantai diam cukup lama. Baginya mengucapkan janji seperti itu sangat berat. Akhirnya ia putuskan suatu siasat baru dalam benaknya.

“Ah, apa sulitnya kalau keadaan sudah pulih, janji itu kulanggar juga! Bagi seorang pembunuh seperti dia tak membutuhkan kemurnian sebuah janji! Walau dia telah pulihkan aku nantinya, aku masih bisa membunuhnya dari belakang!”

Maka terdengarlah pula suara Rembulan Pantai mengucapkan janji palsunya, “Baiklah, aku berjanji tidak akan mendendam lagi padamu!”

“Kau mau bersahabat denganku?”

“Ya, mau!” jawabnya cepat, pokoknya asal cepat dipulihkan, Rembulan Pantai tak keberatan memberi jawaban apa saja.

“Baik. Kalau kau sudah berjanji mau bersahabat denganku, kau akan kupulihkan sekarang juga!”

Pandu Puber baru saja berhenti mengucapkan kata-kata seperti itu, tiba-tiba seberkas cahaya putih keperakan melesat dari atas pohon. Sinar itu berbentuk seperti ekor meteor. Hampir saka tak terlihat karena keputihan sinarnya.

Wuuutt...!

Tujuannya menghantam tubuh Rembulan Pantai. Tapi baru tiba di pertengahan jarak sinar itu sudah dihantam lebih dulu oleh jurus ‘Naga Bangkis’-nya Pendekar Romantis. Jurus itu berupa semburan api dari kedua tangan yang dirapatkan dan disodokkan dengan ujung membuka seperti mulut naga. Wooosss...!

Blaaarr...!

Bunga api memercik bersama ledakan yang lumayan kerasnya itu. Ledakan tersebut tidak membuat Pandu Puber terpentak, tapi membuat Rembulan Pantai terpekik kaget dan ketakutan, sebab dia tahu sinar itu ditujukan padanya. Padahal ia dalam keadaan selemah itu.

Pandu Puber segera pandangi pohon tempat datangnya sinar putih perak, lalu ia berseru kepada seseorang yang bersembunyi di balik kerimbunan daun pohon tersebut.

“Turunlah! Kalau memang kau punya urusan dengan Rembulan Pantai, jangan begitu caranya. Selesaikan secara ksatria!”

Wuutt...! Jleg...!

Orang yang ngumpet di atas pohon itu benar-benar turun. Cuma anehnya, saat ia turun tak terdengar suara daun bergemerisik sedikit pun. Bahkan dahan dan ranting pun tak bergerak, selembut daun pun tak ada yang rontok, padahal lompatan orang tersebut cukup kuat. Pasti ia punya ilmu peringan tubuh dan ilmu gerakan yang cukup tinggi. Buktinya dalam waktu singkat ia sudah berada dalam jarak tujuh langkah di depan Pandu.

Sesaat Pandu terkesiap begitu mengetahui bahwa tokoh tersebut adalah seorang perempuan gemuk berwajah lebar. Diperkirakan usianya sekitar dua puluh empat tahun. Memakai pakaian coklat dengan belahan baju di bagian dada tersingkap lebar. Tak heran jika kedua gumpalannya terlihat sebagian, besar dan menyesak napas orang yang memandangnya. Model bajunya yang tanpa lengan namun panjang sampai ke lutut itu menampakkan betul lengannya yang besar mirip pentungan maling. Perempuan gemuk yang nyaris sulit dicari perbedaannya dengan sebuah gentong itu, mempunyai rambut disanggul sekenakannya. Rambut itu agak keriting dan berwarna merah jagung, tampak tak pernah terawat atau kekurangan vitamin. Matanya bundar hidangnya lebar. Pipinya montok, bibirnya melambai-lambai. Ia mempunyai senjata sebuah trisula perak yang terselip di sela ikat pinggang kain yang berwarna merah.

"Ini manusia apa raja martabak?" pikir Pandu geli sendiri. "Mukanya yang mana sih? Bingung juga membedakan yang mana bagian mukanya dan mana bagian belakangnya. Tapi... agaknya ia punya ilmu yang nggak boleh diremehkan. Gerakannya saat turun dari pohon membuatku yakin bahwa dia berilmu lumayan tinggi."

"Pandulah, cepat pulihkan keadaanmu. Dia sejak kemarin kengejar-ngejarku!" ucap Rembulan Pantai dengan suara berbisik samar-samar sekali, tapi masih mampu didengar kuping si tampan itu. hanya saja, si tampan pura-pura budek, ia justru menyapa si gendut berawajah lebar itu.

"Apa maksudmu melepaskan pukulan dari atas pohon, Nona langsing?"

"Aku cuma mau membunuhnya!" jawab si gemuk yang ternyata bersuara cecmpreng itu. "Kau pendekar ganteng, nggak perlu ikut campur urusanku dengannya. Kau jadi penonton saja, supaya kau tahu bagaimana aku membuat gadis itu tercabik-cabik tubuhnya."

"Keadannya masih lemah. Rasa-rasanya nggak adil kalau kau menyerangnya dalam keadaan dia tak berdaya."

"Masa bodo!" ucap si gendut dengan ketus, lalu ia menghampiri Pandu dan berhenti dalam jarak tiga langkah di depan Pandu.

"Kau pacarnya, ya?"

"Bukan," jawab Pandu tetap tenang. Ia biarkan si gendut memperhatikan wajahnya dengan tak berkedip. Setelah puas memandang, si gendut pun manggut-manggut.

"Bagus, bagus... berarti kau punya otak yang cerdas."

"Apa maksudmu?"

"Hanya orang dungu yang mau menjadi kekasihnya, karena gadis itu adalah titisan iblis"

"Titisan iblis?!" Pandu heran mendengar kalimat itu. "Maksud 'titisan iblis' itu bagaimana?"

"Keturunan setan!" jawabnya tajam. "Untuk itulah maka gadis itu layak untuk dimusnahkan. Kalau kau kawin sama dia, lalu kau punya keturunan, maka anakmu itu adalah

anak iblis.”

“Dusta!” bentak Rembulan Pantai, tapi tak bisa keras. Hanya saja, Pandu Puber masih bisa mendengar ucapan itu.

“Kusarankan, kalau kau mau selamat, jauhi perempuan ‘titisan bilis’ itu dan biarkan aku membereskannya!”

“Bagaimana aku bisa mempercayai kata-katamu, aku toh belum kenal siapa kamu?”

“Aku dari Lembah Tinggi, namaku Dewi Lemakwati.”

“Di mana itu Lembah Tinggi? Aku baru mendengarnya sekarang ini?”

“Kau tak perlu tahu, karena yang penting adalah kau menyingkir dari perempuan itu sebelum aku melibatkan dirimu sebagai sekutu iblis!”

Pandu Puber dalam kebimbangan. Pada dasarnya, kalau memang Rembulan Pantai adalah ‘titisan iblis’ yang akan menimbulkan bencana bagi manusia, Pandu berhak melenyapkannya pula. Tapi apakah benar begitu? Jangan-jangan itu hanya fitnah si Lemakwati saja?

Pandu mendekati Rembulan Pantai, jongkok di samping gadis yang masih terkapar itu. sebelum Pandu menanyakan hal itu, Rembulan Pantai sudah bicara lebih dulu.

“Jangan percaya! Aku bukan titisan iblis! Tolong pulihkan keadaanku ini, biar kutangani sendiri setan gembrot itu.”

“Apa kau sanggup mengalahkannya?”

“Akan kucoba wahal udah dua kali aku hampir mati oleh serangannya. sejak beberapa hari yang lalu ia mengejar-ngejarku, padahal aku tidak kenal dengannya. Aku juga nggak tahu di mana letak Lembah Tinggi itu. aku merasa nggak punya urusan dengan orang Lembah Tinggi dan..., oh tolonglah, lekas pulihkan keadaanku. Lepaskan totokanmu, Pandu!”

“Baiklah,” kata Pandu pelan.

Tapi ketika Pandu tampak mau melepaskan totokan Rembulan Pantai, tiba-tiba Lemakwati melepaskan pukulan tenaga dalamnya ke arah tangan Pandu. Wuuutt...! Tenaga Dendam Dalang Setan

dalam itu terasa seperti tongkat tanpa sinar yang menghantam pergelangan tangan Pandu. Dess...!

“Uh...!” Pandu terpekik kaget dan segera mendekap pergelangan tangannya.

“Gila! Sakit sekali! Tulangku terasa patah!” pikir Pandu yang segera bangkit memandangi Lemakwati.

Gadis gendut itu berkata, “Tak perlu kau pulihkan keadaannya! Menyingkirilah sekarang juga, Pandu Puber!”

“Oh, dia sudah mengenalku rupanya?” gumam Pandu dalam hati. “Ancamannya itu kayaknya nggak main-main. Kurasa ia memang perlu diberi pelajaran sedikit, biar nggak bersikap seenaknya padaku.”

Rasa sakit itu hilang setelah Pandu salurkan hawa murninya ke pergelangan tangan. Hawa dingin itu semakin mengepul di telapak tangan dan akhirnya dilepaskan Pandu dengan satu sentakan cepat ke arah Lemakwati.

Wuuutt...!

Buuhg! Bruuss...!

Lemakwati terpelanting jatuh. Tubuhnya yang mirip kuda nil itu jatuh berdebam di tanah dalam keadaan terlentang. Rupanya ia tidak menyangka kalau akan mendapat serangan dari Pandu Puber. Sedangkan pendekar tampan itu sendiri juga sedikit kaget saat mengetahui ada kekuatan dari hawa dingin yang bisa dilepaskan dari telapak tangannya. Pukulan yang mengenai dada Lemakwati ternyata membuat tubuh gendut itu segera dilapisi busa-busa salju. Warna putih mirip bedak terdapat di sekujur tubuh dan pakaian Lemakwati.

“Jurus apa yang digunakan tadi?” pikir Pandu dengan heran, sebab semua jurus yang dimiliki adalah warisan dari orangtuanya: bkm yang dikenal sebagai manusia tampan bernama Yuda Lelana itu. “Lemakwati jadi kedinginan dan menggigil begitu? Oh, rupanya hawa dinginku bisa dikumpulkan dan dipakai menyerang lawan sampai seperti itu? Hmm... sebaiknya jurus itu tadi kunamakan pukulan ‘Salju Kaget’, habis... aku sendiri sampai kaget melihat lawanku jadi menggigil seperti itu,”

Lemakwati menggerang panjang dengan mengerahkan tenaga hawa panasnya. Tangannya bergerak-gerak dengan lambat seperti mengangkat beban berat. Tubuhnya yang sudah berdiri itu menjadi gemetar bersama mulutnya yang menganga lebar serukan suara perlawanan.

“Heaaahh...! Hiiiaaah...! Hooaaah...! Hiihh!”

Wuuut...!

Sebuah pukulan bertenaga dalam cukup tinggi dilepaskan dengan cara menyentak kedua tangan ke depan. Pandu Puber yang tadi terbangong melihat gerakan Dewi Lemakwati kini menjadi terjungkal ke belakang. Pukulan yang dilepaskan Lemakwati bukan saja mengandung tenaga dorong sangat kuat, tapi juga mempunyai hawa panas yang membuat tubuh Pandu tersengat dalam satu kejutan kuat.

Brukk...! Pandu jatuh dengan posisi miring. Tulang sikunya membentur batu yang ditikam tubuhnya. Batu itu pecah, tapi wajah Pandu menyeringai kesakitan. Tulang sikunya bagai ikut pecah juga.

“Wow...! Panasnya! Badanku seperti disetrika. Uuuh...! Gawat!” Pandu Puber memperhatikan dadanya, ternyata gambar tato bunga mawar di dada itu mengalami perubahan. Bunga mawar merah yang mekar menjadi tertunduk lemas dan layu.

“Rupanya tato itu tato hidup?” pikir Rembulan Pantai yang sempat melihat gambar tato bunga di dada Pandu menjadi layu karena serangan hawa panas dari Lemakwati.

“Pandu Puber, rupanya kau memang bertekad melindungi gadis itu. Jangan salahkan aku jika aku pun harus bertindak lebih kasar lagi. Heaah...!”

Lemakwati melompat mirip singa hendak menerkam mangsanya. Biar badannya gemuk, tapi ia mampu melompat dengan gerakan cepat. Tahu-tahu sudah ada di depan mata Pandu yang baru saja bangkit berdiri dan mengerahkan hawa dingin untuk melawan hawa panas yang dideritanya.

Wuuss...! Plaak...! Buuhg...!

Pandu Puber sempat menagkis gerakan cakar dari Dendam Dalang Setan

lawannya. Tapi kelebatan di kaki si gendut tak disangka-sangka masuk ke ulu hati Pandu. Akibatnya pemuda tampan itu terpental lagi dan jatu terbanting tepat di bibir jurang. Hampis saja Pandu jatuh ke jurang kalau tak ada sebongkah batu yang menahan gulingan tubuhnya.

“Betina macam apa dia itu?! gerakannya selalu tak terduga-duga dan sangat cepat. Ia sepertinya punya jurus semacam jurus ‘Angin Jantan’-ku. Tenaganya pun besar sekali! Uuh... perutku mual sekali. Celaka! Pasti bagian dalam tubuhku ada yang rusak nih!”

“Hiaaah...!” serangan Lemakwati datang lagi ketika Pandu baru aja berdiri dengan satu lutut. Serangan itu berupa tendangan dari sepasang kaki yang datang secara bertubi-tubi. Pandu sibuk menangkis tiap tendangan itu sambil pelan-pelan berdiri tegak.

Plak, plak, plak, plak...!

Tendangan itu cepat sekali, hampir tak bisa dilihat lagi ke mana arah tendangan berikutnya. Tapi dengan jurus ‘Angin Jantan’ yang juga mampu bergerak dengan cepat itu, tendangan itu tak ada yang mengenai sasaran.

“Heaah!” Pendekar Romantis melompat ke atas, dan kakinya ganti menendang beruntun ke arah Lemakwati. Jurus ‘Tendangan Topan’ dilepaskan, memutar cepat dengan tendangan beruntun yang penuh kekuatan tenaga dalam. Wut, wut, wut...!

Lemakwati sempat gelagapan. Tak ada satu pun tendangan yang berhasil ditangkisnya. Tendangan itu mengenai wajah lebar mirip martabak mentah di wajan. Yang terakhir kali tendangan itu membuat tubuh gemuk itu telempar ke samping dan mencium tanah berbatu. Bruss...!

“Aaahg...!” Lemakwati mengerang panjang. Tubuhnya yang gemuk berusaha bangkit dengan kesakitan. Ketika wajahnya didongakkan, Pandu melihat wajah itu memar membiru di beberapa tempat. Gulungan rambutnya terlepas. Hidungnya melelehkan darah segar. Lemakwati mundur dengan sempoyongan.

Ia menuding Pandu, “Sayang sekali kau pun punya wajah enak dipandang mata, jadi aku merasa sayang untuk membunuhmu! Tapi kali ini aku memang harus mundur dulu. Suatu saat kita akan bertemu dalam keadaan yang lebih mesra lagi, Pandu Puber! Mungkin kita perlu bicara empat mata tentang pembunuhan temanmu: Ken Warok itu. Selamat tinggal, Ganteng!”

Slaap....! Lemakwati melompat pergi, tapi segera lenyap. Ia bagaikan masuk ke alam gaib yang tak bisa ditembus mata manusia. Pandu tertegun bengong memandangi lenyapnya tubuh gembrot itu.

“Nggak salah lagi dugaanku, dia memang punya ilmu tinggi. Buktinya dia bisa lompat ke alam lain, atau... mungkin mampu bergerak melebihi gerakan ‘Angin Jantan’-ku, sehingga tampak seperti menghilang? Tapi mengapa ia tiba-tiba membicarakan tentang kematian Ken Warok? Apa benar dia tahu siapa pembunuh Ken Warok? Kalau begitu, sebaiknya kukejar dia dan kudesak untuk mengatakan tentang pembunuh sahabatku itu? cuma... mau dikejar ke mana?” Pandu tarik napas untuk menutupi kebingungannya.

Katanya lagi dalam hati, “Hmm... persoalan apa sebenarnya antara dia dan Rembulan Pantai? Apa benar gara-gara Rembulan Pantai dituduh atau dianggap sebagai titisan iblis? Atau mungkin malah ada hubungannya dengan kematian Ken Warok? Kalau begitu, barangkali aku bisa dapatkan keterangan lebih banyak lagi dairi mulur berbibir menggemaskan milik Rembulan Pantai itu. aku harus memulihkan keadaannya.”

Pandu Puber segera dekati Rembulan Pantai. Ia ingin memulihkan kekuatan gadis itu dengan melepaskan totokan jalan darahnya. Tetapi di hati Pandu timbul keraguan yang membuatnya menahan niatnya.

“Jangan-jangan kalau kupulihkan kekuatannya, dia akan menyerangku karena dendam di hatinya? Wah, sama saja aku cari penyakit lagi dong?”

Mata gadis itu memandangi Pandu dalam keadaan

Dendam Dalang Setan

menyedihkan. Terdengar suaranya berucap lirih, “Kau hebat. Kau bisa membuatnya lari terbirit-birit begitu.”

“Tapi dia akan datang lagi dengan kekuatan andalannya. Aku yakin dia belum merasa kalah denganku.”

“Tapi aku sudah merasa kalah olehmu,” sahut Rembulan Pantai.

“Kalau kau lepaskan totokanku, apakah kau masih ingin membunuhku demi dendammu itu?”

“Tidak,” jawab Rembulan Pantai. Sorot matanya penuh harap.

Tapi hati kecil Pandu masih saja menjadi merasa ragu. “Jangan-jangan ini siasatnya?”

TIGA

SESUATU yang meragukan tapi nekat dikerjakan, jelas akan membawa kekecewaan. Siapa yang goblok sebenarnya: Pandu atau Rembulan Pantai? Yang jelas ketika Pandu Puber memulihkan kekuatan Rembulan Pantai, gadis cantik itu menghantam dada Pandu dengan telapak tangan berasap hitam. Hantaman itu sangat cepat dan di luar dugaan. Pandu Puber bukan hanya jatuh, namun juga mengerang panjang karena kesakitan.

Senyum sinis tersungging di bibir gadis licik itu. suaranya sempat terdengar oleh Pandu.

“Dendam tetap dendam! Sayang sekali kebodohanmu terlalu besar sehingga tak dapat memandang segumpal dendam di mataku, Pandu Puber. Bagaimana pun juga kau akan mati menebus nyawa pamanku. Aku memang tak tega melihatmu mati, jadi cukup dengan meninggalkan racun ‘Tapak Kubur’ dalam dirimu.”

“Uuhhg...! Keji kau... licik!” suara Pandu begitu beratnya karena ia harus menahan rasa sakit di sekujur tubuh. Ia menggeliat-geliat di tanah mirip cacaing kepanasan. Kulit tubunya menjadi merah matang. Bintik-bintik hitam mulai tumbuh dari tiap pori-pori kulitnya. Bintik hitam itu adalah cairan pembusuk yang sebentar lagi akan membuat sekujur tubuh Pandu menjadi bangkai bernyawa. Aroma bau busuk pun mulai menyebar ke mana-mana.

“Kau tak akan sempat mengobati dirimu sendiri, karena racun ‘Tapak Kubur’ tidak bisa dikalahkan dengan obat penawar apa pun. Hanya beberapa orang saja yang mampu mengalahkan racunku, itu pun jika ia tahu betul di mana sumber racun ‘Tapak Kubur’. Jika tidak, ia tak akan mampu sembuhkan dirimu dari keganasan racunku, Pandu. Cepat atau

lambat akhirnya kau akan mati dalam keadaan busuk dan menjijikkan. Nah, sampai di sini perjumpaan kita, Pandu bodoh! Barangkali kita bisa bertemu lagi jika dunia sudah kiamat!”

Gadis cantik itu ternyata ‘raja tega’ juga. Sekali pun hatinya mengangumi ketampanan Pandu, sekali pun batinnya mengakui kehebatan Pandu, sekali pun ia sudah diselamatkan oleh Pandu dari ancaman maut Dew Lemakwati, tapi ia ternyata tega melukai Pandu dengan racun ganasnya itu. Pandu ditinggalkan dalam keadaan menyedihkan. Tubuh pendekat tampan itu semakin merah, noda-noda hitam semakin banyak, aroma busuk kian menyengat hidung, menyuburkan bulu di dalam lubang hidung siapa pun. Rasa sakit yang mirip orang disayat-sayat semakin terasa dan membuat Pandu Puber hanya bisa menggeliat sambil mengerang dengan napas memberat. Kadang napas itu pun tersentak-sentak, seakan jantung mulai ikut membusuk dan ingin pecah secepatnya.

Rembulan Pantai aganya merasa puas. Walau ia tidak melihat kematian Pandu Puber, namun ia cukup yakin bahwa Pandu Puber berhasil dibunuhnya dengan racun itu. dengan begitu maka impaslah hutang nyawa sang Pendekar Romantis atas kematian Tengkorak Tobat tempo hari itu. Hanya untuk urusan itulah Rembulan Pantai keluar dari istana sang Ratu Cadar Jenazah. Karena urusannya sudah diselesaikan, maka ia pun kembali ke Bukit Gulana, tempat Ratu Cadar Jenazah memerintah sekelompok manusia yang mendukung rencananya untuk menjadi penguasa tertinggi dunia persilatan.

Semakin merah sang matahari di cakrawala, semakin merah pula kulit Pandu yang mulai banyak dilumuri cairan hitam busuk itu. tak ada lagi tenaga untuk bergerak kecuali hanya mengerang menunggu ajal datang.

Namun ternyata ajal yang ditunggu itu belum datang pula walau matahari sudah separo bagian terbenam di cakrawala. Justru yang tidak disangka-sangka akan datang ternyata muncul di tempat itu.

Orang yang muncul di tempat itu secara tidak sengaja adalah seorang gadis berdada besar, super montok. Begitu besar dan montoknya sehingga dulu Pandu pernah menjuluki gadis tengil itu sebagai gadis pabrik. Maksudnya pabrik susu. Dan gadis berusia sekitar dua puluh dua tahun itu mempunyai kalung hijau bentuk naga menari, sebagai tanda bahwa ia adalah murid dari Perguruan Naga Jilu yang diketuai oleh tokoh tua bernama Resi Pancal Sukma.

Gadis itu punya wajah cantik bermata sayu seksi. Pinjung penutup dadanya berwarna biru, sama dengan celananya. Jubahnya tipis warna kuning gading. Rambutnya disanggul sebagian sisanya turun meriap dengan gemulai. Sebilah pedang perak diselipkan di pinggangnya yang berpinggul meliuk elok.

Dia putri kedua dari Sultan Danuwija yang bertahta di kesultanan Sangir. Dulu ia dikenal oleh keluarganya sebagai 'gadis mbalelo' yang keluar dari adat-istiadat Dalem Kesultanan. Tapi sejak ia bisa menangkap seorang musuh pribadi sang Ayah, maka ia diterima kembali sebagai keluarga kesultanan.

Gadis itu tak lain adalah Rani Adinda, yang dulu pernah diselamatkan Pandu ketika hendak bunuh diri. Penyelamatan Pandu itulah yang menjadi jembatan perkenalannya dengan si cantik, sampai akhirnya Pandu terlibat masalah dengan seorang wanita cantik penuh gairah cinta berjudul Janda Keramat, (Kalau mau tahu, baca serial Pendekar Romantis dalam kisah: "Skandal Hantu Putih"- seru deh)

"Pandu...?!" Rani Adinda terkejut melihat keadaan Pandu semenderita itu. Padahal tujuannya hendak menuju ke perguruan untuk menemui gurunya; Rsi Pancal Sukma. Tapi karena mendengar suara orang mengerang menyedihkan, Rani Adinda terpaksa belok arah untuk melihat siapa yang menderita. Tentu saja ia sangat kaget setelah tahu orang yang mengerang menyedihkan itu adalah pendekar tampan yang pernah menolongnya dari maut sang Janda Keramat.

"Pandu, apa yang terjadi?! Mengapa kau jadi sebusuk
Dendam Dalang Setan

ini?” Rani Adinda menyeringai untuk menahan bau busuk yang hampir membuatnya muntah itu.

“Ra... Racun...Ta... pak... Kubur...” Pandu berusaha mengatakan penyebab penderitaannya dengan susah payah. Matanya terbeliak-beliak bagai tak mampu lagi untuk terbuka. Tapi ia masih sempat mengenali seraut wajah cantik itu. Hatinya sempat merasa lega sedikit, karena ia berharap Rani Adinda segera melakukan sesuatu untuk menolongnya.

“Racun ‘Tapak Kubur’?! oh, celaka...! Setahuku racun itu sangat berbahaya dan sulit dilumpuhkan,” pikir Rani Adinda. “Sebaiknya aku segera membawanya ke perguruan dan meminta bantuan Guru untuk menawarkan racun itu. Tapi... apakah Guru bisa melumpuhkan racun ‘Tapak Kubur’? setahuku Guru pernah bercerita tentang racun itu dan merasa tidak mengerti obat penawarnya.”

Tetapi Rani Adinda yang merasa berhutang budi kepada Pandu itu segera nekat membawanya ke Perguruan Naga Jilu. Dengan menahan rasa mual karena bau busuk, gadis itu memanggul tubuh Pandu menggunakan tenaga dalamnya, sehingga tubuh itu terasa seperti sarung kumal yang disampirkan di pundak. Ia membawa lari Pandu Puber dengan pergunakan ilmu peringan tubuhnya, sehingga dalam waktu singkat sudah sampai di tempat yang jauh dari pantai. Namun gerakan itu terpaksa berhenti karena tiba-tiba seberkas sinar merah melesat dari balik kerimbunan pohon sebelah kanan menghantam sebatang pohon di depan langkah Rani Adinda.

Duarr...!

Pohon itu pecah dan tumbang melintang jalanan. Gadis itu berpaling ke arah datangnya sinar itu.

Rani Adinda memandang heran dan penuh curiga kepada serut wajah bundar dan lebar itu. gadis berbadan gembrot itu ak lain adalah Dewi Lemakwati yang rupanya mengentahui siapa yang dipanggil Rani Adinda. Gadis gembrot itu ternyata sengaja menghilang dari Pandu dan kembali ke tempat semula, namun di perjalanan ia pergoki keadaan pemuda berpakaian ungu itu cukup mencemaskan

hati. Lemakwati bermaksud ingin mengambil alih Pandu. Tapi Rani Adinda mempertahankan karena masih asing dengan si gembrot berwajah lebar itu.

“Dia dalam keadaan terkena racun ‘Tapak Kubur’! aku harus segera membawanya dan meminta bantuan guruku!”

“Percayalah padaku, tinggalkan saja pemuda itu di sini, karena aku akan mengobatinya dengan caraku sendiri!”

“Nggak bisa! Aku belum kenal siapa dirimu, bagaimana aku bisa percaya dengan maksud baikmu itu?!”

“Aku saudara sepupunya, namaku Dewi Lemakwati!”

“Jika kau saudara sepupunya, mengapa kau menghentikan langkahku dengan cara kasar seperti tadi?”

Lemakwati sunggingkan senyum berkesan nyengir. “Hanya untuk bikin kejutan saja. Aku tak bermaksud kasar padamu. Tapi jika kau ngotot, aku terpaksa benar-benar bersikap kasar padamu, Rani Adinda!”

Hati putri sultan itu membatin. “Dia mengetahui namaku?! Hmmm... aneh sekali. Padahal aku tak mengenalnya. Orang dari mana sebenarnya si gembrot ini? aku masih belum yakin kalau ia saudara sepupu Pandu. Setahuku Pandu pernah bercerita bahwa ia tak mempunyai saudara.”

Kemudian putri Sultan Danuwija itu berkata, “Jika benar kau saudaranya Pandu, coba jelaskan silsilah Pandu Puber!”

Senyum sinis meremehkan tampak mekar di bibir tebal si Dewi Lemakwati. Lalu dengan sikap sedikit sombong Lemakwati berkata,

“Pandu Puber adalah keturunan dari dewa yang bernama Batara Kama. Dewa itu kawin dengan anak raja jin yang bernama Murti Kumala.”

“Benar juga,” gumam Rani Adinda. Apa yang pernah diceritakan Pandu kepadanya terngiang kembali di telinga, sehingga ia tahu persis apa yang dikatakan Lemakwati memang benar. Bahkan Lemakwati mengatakan sesuatu yang belum pernah dikatakan Pandu kepadanya.

“Kelak jika ia menemukan jodohnya yang benar, maka ia akan menjadi dewa, hidup di kayangan bersama istrinya dan bernama Dewa Indo. Tapi jika Pandu salah memilih calon istri, ia tidak akan bisa hidup di kayangan dan akan tetap hidup sebagai manusia di bumi.”

“Siapa jodoh Pandu yang benar itu?”

“Bidadari penguasa kecantikan yang juga dikenal dengan nama Ratu Ayu Sejagat, nama aslinya Dian Ayu Dayen.”

“Dari mana kau tahu hal itu?!” tanya Rani Adinda setelah tertegun bengong mendengar hal itu.

“Karena aku adik sepupunya, jadi aku tahu hal itu.”

“Adik sepupunya? Bukankah kau sendiri bilang bahwa ayah Pandu adalah Dewa Batara Kama? Apakah kau anak dari kakak Batara Kama?”

“Aku adalah.... Adalah anak dari adiknya Bibi Murti Kumala.”

“O, kalau begitu kau keturunan jin pula?”

“Hmm... yah, kira-kira begitulah!” jawab Lemakwati dengan kesan cuek. “Nah, sekarang kau percaya bukan? Apa lagi yang ingin kau tanyakan padaku tentang Pandu Puber?”

“Hmmm... hmmm... nggak ada!”

“Kalau begitu, letakkan dia dan tinggalkan dengan segera. Aku akan menawarkan racun ‘Tapak Kubur’ itu. Teruskan perjalananmu dan tak perlu mencemaskan dirinya lagi. Aku tahu kau ingin menyelesaikan masalahmu dalam kasus Skandal Hantu Putih itu.”

“Oh, rupanya kau banyak tahu tentang diriku, ya?”

“Karena aku saudara sepupu Pandu jadi aku tahu sgalanya yang ada hubungan dengannya. Aku pun tahu bahwa janda Keramat yang menjadi Hantu Putih itu telah lepas dari tawanannya dan kau ditugaskan oleh ayahmu untuk memburu si Janda Keramat itu, bukan?”

“Apakah kau seorang peramal sakti?”

“Yah, kira-kira begitu,” jawab Lemakwati seenaknya. “Kuingatkan pula padamu, perginya Janda Keramat dari

kamar tahanan adalah hal yang baik bagi pihak kesultanan. Sebab kalau ia tetap ada dalam tawanan, maka ibumu yang sudah terlanjur jatuh cinta dengan kaum sejenis itu akan menjadi semakin parah dan akan berusaha melepaskan Hantu Putih dari tawanan. Ibumu punya rencana lari bersama Hantu Putih atau si Janda Keramat itu, karena ia sudah tertular kelainan bercinta yang datang dari kemesraan si Janda Keramat itu. Jadi jika Janda Keramat pergi, itu adalah hal yang menguntungkan pihak kesultanan. Ia tak perlu dicari lagi untuk ditangkap. Biarkan dia pergi dan ibumu lambat laun akan sembuh dari kelainan cintanya itu.”

Rani Adinda sebenarnya merasa malu. Kelainan cinta yang diderita ibunya diketahui gadis segembrot Lemakwati. Namun agaknya Rani Adinda memang tak bisa menutupi hal itu, sehingga akhirnya ia hanya bisa menarik napas dan menyerahkan Pandu Puber ke tangan Lemakwati. Ia menjadi percaya kepada Lemakwati dan segera meneruskan perjalanannya ke Perguruan Naga Jilu dengan kata-kata terakhir.

“Selamatkan Pandu dari racun ‘Tapak Kubur’. Kau yang bertanggung jawab atas keselamatannya. Jika sampai terjadi apa-apa pada dirinya, aku akan menuntutmu!”

Keadaan Pendekar Romantis semakin parah. Ia nyaris tak bisa mengeluarkan suara erangan lagi. Kebusukan kian merata. Kulitnya mulai menghitam dan mengadung air. Tentu saja sangat menjijikkan jika sampai tersentuh tangan seseroang. Tetapi Lemakwati agaknya tak kenal rasa jijik. Bahkan bau busuk menyerupai bangkai itu tak dihiraukan lagi. Pendekar Romantis diangkat dan dipanggul ke pundak berlempeng kekar dan besar itu, kemudian gadis gembrot itu pun melesat pergi meninggalkan tempat itu dengan senyum ceria.

Sebuah gua menjadi sasaran utama Lemakwati. Pendekar Romantis dibawa masuk ke dalam gua itu. langit petang mulai meremang. Tentu saja suasana di dalam gua cukup gelap. Tapi Lemakwati mampu membuat cahaya di dalam gua seperti disinari oleh puluhan obor hingga menjadi

terang.

Telunjuknya menuding ke arah salah satu gugusan batu yang letaknya merapat di dinding gua. Clapp...! Sinar putih perak berbintik-bintik menghantam batu tersebut, dan batu itu menjadi menyala seperti bara putih, menyerupai neon. Semua batu yang ada di situ diperlakukan sama, sampai akhirnya gua itu menjadi terang benderang penuh dengan batu bercahaya putih terang. Bahkan langit-langit gua pun dituding dengan telunjuknya dan kejam berikut langit-langit gua menjadi terang seperti lampu neon.

Pandu Puber saat itu dalam keadaan antara sadar dan tidak. Ia masih ingat suara Lemakwati bicara dengan Rani Adinda. Ia juga melihat cara Lemakwati menerangi gua tersebut. Tapi mulutnya tak bisa mengucapkan kata apa-apa melihat keajaiban itu. hanya hatinya yang membatin lemah, "Sakti juga si gembrot itu rupanya. Tapi mengapa ia mengaku saudara sepupuku. Apakah benar ia saudara sepupuku?"

Terdengar pula suara Lemakwati berkata, "Sebentar lagi kau akan sembuh, Sayang! Sabar dulu, ya?"

Tubuh pendekar tampan itu dibaringkan dalam keadaan rapi; kaki lurus dan kedua tangan merapat lurus di samping tubuh.

"Pejamkan matamu," kata Lemakwati, dan Pandu hanya bisa mengikuti perintah itu, matanya terpejam pelan-pelan.

Gadis gembrot bergincu tebal ada di samping kir Pandu, berlutut dan mengangkat kedua tangannya setinggi dada. Kedua tangan itu bergerak pelan-pelan dalam keadaan mata terpejam.

Tiba-tiba dari kedua telapak tangan itu memancar sinar putih perak berasap tipis. Sinar itu jatuh ke tubuh Pandu Puber. Di mana tangan itu bergerak di situlah sinar tersebut menyapu tubuh Pandu yang membusuk dan menjijikkan. Tetapi setiap bagian yang terkena semburan sinar putih menjadi cepat kering. Kulit yang mengelupas atau berkerut bergerak menutup seperti semula. Warna hitam berubah

menjadi merah samar-samar, lalu dalam keajaiban berikutnya warna kulit itu berubah menjadi seperti warna aslinya.

“Hebat juga dia!” batin Pandu berkata demikian. “Rasa sakitnya cepat sirna. Rasa perih pun hilang, dan bau busuk tidak menyebar lagi dari tubuhku. Ternyata ia punya sistem pengobatan yang tergolong tinggi. Barangkali ilmunya pun lebih tinggi dari dugaanku.”

Memang begitu kenyataannya sih. Lemakwati berilmu tinggi. Entah siapa gurunya, yang jelas Pandu Puser sangat mengakui ketinggian ilmu Lemakwati baik secara diam-diam, maupun secara terang-terangan ketika ia menjadi sehat kembali. Keadaan Pandu menjadi benar-benar seperti semula, bahkan ia mirip manusia yang baru lahir ke bumi, tanpa luka atau cacat sedikit pun.

“Luar biasa?!” gumam Pandu dengan nada ceria ketika ia selesai memeriksa keadaan tubuhnya.

“Racun ‘Tapak Kubur’ telah lenyap, tak tersisa sedikit pun pada dirimu.”

“Oh, Lemakwati... ternyata kau bukan orang jahat. Kau sudah menyelamatkan nyawaku dari kekejaman racun ‘Tapak Kubur’.”

Lemakwati tersenyum lebar, tak ada manisnya sedikit pun. Ia berkata, “Ini hanya sebagian kecil dari ilmuku.”

“Aku sangat mengangumimu. Kuakui kau cukup hebat. Tapi kalau boleh kutahu, siapa gurumu sebenarnya?”

“Kau tak perlu tahu, karena guruku bukan orang penting bagimu. Yang penting kau ingat, aku telah menolongmu dan selayaknya kalau aku minta upah.”

“Akan kuberikan. Upah apa maksudmu?”

“Cumlah aku walau sekeja.”

“Hahh...?!” Pandu terbelalak. “Apa nggak sebaiknya tunggu kalau kau kurus duluan?”

“Aaah... kamu!” Lemakwati merengek manja, tak ada kesan indah seikit pun dalam regekannya itu. “Kalau kau tak mau memberikan kemeraan, aku akan datangkan lagi racun ‘Tapak Kubur’ itu agar membusukkan tubuhmu kembali. Aku

PENDEKAR ROMANTIS

bisa mengembalikan racun itu tanpa menyentuh atau memandangmu.”

Pandu Puber tertegun bengong mempertimbangkan permintaan tersebut.

EMPAT

GADIS gembrot bermuka lebar yang nggak bisa dibilang sexy sedikit pun itu minta dicumbu. Buat Pandu ini sebuah bencana besar, lebih besar daripada datangnya angin topan dan gempa bumi. Membayangkan memeluknya saja Pandu sudah merinding apalagi kalau sampai berada dalam pelukannya?

“Bisa remuk tulangku kalau sampai ada dalam pelukannya. Apalagi kalau ia sampai mendapat pucuk kemesraan dariku, wah,... bisa-bisa tubuhku jagi sebesar lidi karena dipeluk kuat-kuat sambil menjerit merasakan keindahan surgawinya!” pikir Pandu Puber dalam renungannya. Nggak ada sedikit pun gairah yang timbaul dalam hati Pandu. Hasrat yang ada hanyalah hasrat untuk lari dari jangkauan pelukan Lemakwati, bukan hasrat untuk bermesraan. Tetapi Pandu Puber nggak berani ngomong apa adanya. Takut menyinggung hati si gembrot. Kalau gadis itu tersinggung dan menjadi marah, cukup berbahaya juga jadinya.

Ketika otak sedang berputar mencari lubang untuk keluar, Lemakwati merayu dengan kemanjaan dari belakang Pandu. Tangannya yang berjari sebesar pisang raja itu merabara-pungguna Pandu. Kadang disertai dengan remasan kecil. Namun remasan itu dirasakan Pandu bukan sebagai remasan kemesraan namun remasan kengerian. Setiap jari tangan Lemakwati meremas tubuh Pandu, bulu kuduk Pandu berdiri tegak bagai ingin adalah upacara bendera. Weerr...! Jantung pun deg-degan mirip bedug ditabuh di hari lebaran. Pokoknya serem deh.

“Aku kan sama juga kayak perempuan lain, Pandu,” bujuknya. “Aku kan juga punya bibir, masih bisa kau pungut Dendam Dalang Setan

sebagaimana mestinya.”

Pandu menjawab hanya dalam hati, “Iya, tapi saat kukecup bibirmu sama saja kau caplok wajahku. Mana tebal, keras, lebar lagi!”

“Pandu, ayolah peluk aku, Sayang. Hanya beberapa saat saja kok. Aku toh punya dada yang bisa kau gunakan sebagai tempat curahan hasratmu, sama seperti perempuan lainnya, Pandu.”

“Dada apa karung beras tuh?” ujar Pandu membatin, masih nggak mau kasih reaksi apa-apa. Dari mulutnya hanya terlontar kata pelan bernada keluh.

“Aku capek sekali. Tulang dan uratku masih lemas gara-gara menahan sakit tadi.”

“Yaah... tapi kan bisa digunakan sebentar saja, Pandu.”

“Nggak bisa, Lemakwati. Aku butuh tenaga baru untuk segarakan tubuhku. Mungkin nggak pada malam ini. mungkin malam berikutnya aku bisa memberi kemeraan.”

Lemakwati nekat menciumi tengkuk kepala Pandu. Weer...! Sekujur tubuh Pandu merinding menerima ciuman itu. bukan hangat, tapi panas. Seolah-olah bibir yang menempel di tengkuk seperti lintah yang jatuh dari atap gua. Pandu sempat bergidik merinding, “Hiiih...!”

“Sebentar saja, Sayang,” bisik Lemakwati masih merayu penuh desah gairah.

“Jangan sekarang deh,” pinta Pandu Puber tetap dengan kalem supaya tidak menyinggung hati si gembrot itu. tapi si gembrot agaknya memaksa dan nggak bisa menunda hasratnya yang berkobar-kobar. Tangannya yang memeluk dari belakang menyelusup masuk ke dalam baju Pandu dan meremas dada dengan mulut mendesis.

“Ooh, Pandu...”

“Mati aku!” keluh Pandu dalam hatinya. “Kalau kusingkirkan dngan kasar pasti terjadi pertarungan. Aku tak tega. Sebab dia sudah menyelamatkan nyawaku dari racun ‘Tapak Kubur’. Cuma kalau harus kulayani kemauannya, aku nggak bisa. Apa yang harus kuberikan kepadanya nggak

berfungsi sama sekali, karena yang ada dalam hatiku bukan kobaran gairah bercumbu tapi rasa ngeri yang mendesakku untuk lari. Aduh, gimana kalau sudah begini, ya?”

Leher Pandu diciumi, kadang digigit-gigit kecil. Pandu merasa sedang diambang maut, seakan darahnya akan dihisap habis oleh makhluk yang menyeramkan sejenis drakula. Pandu memejamkan mata menahan niat untuk mendorong kepala itu dari lehernya.

“Apakah kau masih belum bergairah wahai sudah kuciumi seperti tadi?”

Pandu gelengkan kepala dengan wajah sedih. Tahu-tahu si gembrot menyeringai bagaikan menemukan akal untuk membangkitkan semangat bercinta Pandu Puber. Sebuah tembang riang didendangkan sambil tubuhnya meliuk-liuk memamerkan tantagnan bercumbunya.

“La, la, la, la... Li, li, li, li...”

Tubuh gemuk yang tak cukup satu pelukan Pandu itu semakin berani melenggak-lenggok dengan rambut bersanggul mulai dilepaskan. Rambut itu kini terurai. Biasanya rambut terurai adalah ajakan seorang wanita untuk saling memadu kemesraan dan dapat membangkitkan selera bagi si lelaki. Tapi yang dialami Pandu kalau itu justru semakin membuatnya ingin lari.

“Malah kayak kuntilanak edan,” ujar Pandu dalam hati antara dongkol dan kebingungan.

“Lala, lili, lala, lili, lulu, laaa...” Lemakwati bagai nggak punya rasa malu sedikit pun, seakan sudah nggak mikirin harga dirinya sebagai seorang gadis. Pengikat baju coklatnya mulai dilepas. Seerrt...! Sabuk kain juga dilepaskan. Suutt...! Maka terbukalah bagian depan baju itu. Dan tampaklah bagian dalamnya yang tanpa pelapis lagi.

“Ya, ampun... itu perut apa bendungan air? Sudah besarnya segitu, berlipat-lipat lagi. Hmm, hmm... kok kayak kulit badak aja?!”

Pandu malah ingin tertawa geli memandangi gaya Lemakwati yang mirip seorang penari malam itu. Bahkan Dendam Dalang Setan

ketika Lemakwati mengguncang-guncang badan dengan makin merendah seakan memamerkan dadanya, Pandu Puber hanya bergidik merinding sambil berkata dalam hati,

“Itu dada apa sepasang kendil nasi? Kalau wajahku terbenam di tengahnya sana, kursa dalam tiga hitungan aku sudah nggak bernyawa lagi. Sama saja mari tertimbun tanah longsor!”

Lemakwati kian mendekat sambil tersenyum-senyum bernada nakal. Tapi senyuman itu malah mengingatkan Pandu pada seringai seekor kuda yang sedang kasmaran.

“Ayo, Pandu... sentuh aku! Sentuhlah dengan hangat, Sayang...” bujuk Lemakwati yang menurut Pandu pantas menyandang julukan ‘ratu lemak’, karena kegemukannya dapat menyesak napas orang yang memandang.

“Lemakwati, saat ini aku benar-benar nggak bisa memberikan kemesraan apa pun padamu. Tubuhku sangat lemah. Tapi kalau kau berharap aku harus memberi upah sekarang juga, tolong carikan aku secangkir arak.”

“Secangkir arak?”

“Ya. Hanya dengan secangki arak gairahku bisa bangkit membara bagaikan kuda lepas dari kandangnya!”

Dengan penuh semangat dan wajah berseri-seri, Lemakwati merapikan pakaiannya serta berkata, “Kalau begitu, tunggulah di sini beberapa saat saja. Aku akan pergi sebentar mencari secangkir arak untukmu. Percayalah, aku pergi nggak lama kok. Kau tahu ke mana harus mencari secangkir arak di sekitar sini!”

“Tolong carikan itu supaya harapanmu bisa kupenuhi.”

“Tapi... tapi dijamin tokcer, ya?”

“Dijamin sekali, Sayang!” seraya Pandu mengusap pipi gadis gembrot itu. sang gadis menerima dengan ekspresi wajah makin berbinar-binar. Sementara hati Pandu sempat membatin.

“Ini pipi apa getah karet? Tebalnya bukan main. Kalau ditato bisa mematahkan seribu jarum nih!”

Gaya lincah penuh ceria kegenitan mengiringi Dendam Dalang Setan

keberangkatan Lemakwati. Ia sempat berkata mesra, “Aku pergi dulu, Sayang?” lalu pipi Pandu dicubitnya. Cemol...!

“Nyubit apa ngerampok sih?!” gerutu Pandu sambil mengusap-usap pipinya yang gterasa baru saja dicengkeram tangan raksasa.

Demi memenuhi hasratnya yang tak dapat ditangguhkan lagi itu, Lemakwati rela pergi malam-malam mencari secangkir arak penggugah gairah Pandu Puber. Tetapi pada saat gadis gembrot itu pergi, Pandu Puber pun segera mempersiapkan diri untuk tinggalkan gua tersebut.

“Sekaranglah saatnya untuk menyelamatkan diri dari kemesraan maut itu. Aku harus segera tinggalkan gua ini jauh-jauh dan kalau bisa jangan sampai bertemu lagi dengan ‘penunggu kuburan tua’ itu. Aku nggak mau mampus dalam jepitan dua gentong di dadanya itu.”

Zlaapp...! Jurus ‘Angin Jantan’ digunakan Pandu untuk melarikan diri. Gelapnya malam diterjang begitu saja, tak peduli ke mana arah tujuan yang penting lari dari gua itu. Walaupun di perjalanan Pandu Puber sempat berpikir.

“Aduh, kenapa sebelumnya aku nggak bicarakan deulu soal kematian Ken Warok? Padahal menurutku Lemakwati tahu masalah tersebut, setidaknya ia juga tahu siapa orang yang membunuh Ken Warok. Rasa-rasanya aku masih penasaran jika belum mengetahui siapa pembunuh sahabatku itu. Tapi... apa iya aku harus kembali ke gua sampai menunggu kedatangannya?” sambil berpikir begitu langkah kaki masih menyentak cepat membuat Pendekar Romantis berkelebat menerabas semak, melintasi pepohonan.

Pikirnya lagi, “Biarin deh, nggak usah balik lagi. Kalau aku kembali lagi sama saja cari penyakit! Belum tentu ia mau bicara tentang kematian Ken Warok. Bisa-bisa pertanyaan itu dimanfaatkan untuk membujukku agar mau melayani seleranya. Lupakan saja tentang dia deh. Soal jasa baiknya menolongku dari kematian racun ‘Tapak Kubur’ akan kubayar di suatu saat nanti, apabila kutemukan dirinya dalam keadaan bahaya.”

Mendadak langkah Pendekar Romantis terhenti. Bukan karena ada yang menghalangi atau ada yang menghadang, melainkan karena ada sesuatu yang menarik perhatiannya. Saat itu posisi Pandu Puber ada di ketinggian sebuah lereng bukit. Dari tempat itu ia melihat cahaya merah melintas di langit bagaikan bintang jatuh dan terbakar. Wwweeesss...!

“Sinar merah apa itu yang tampak muncul dari arah timur?” pikir Pandu. Matanya masih mengikuti cahaya merah mirip meteor jatuh tersebut. Arah sinar itu menuju ke barat, ke kaki bukit kecil yang ada di sana. Munculnya pun dari sebuah bukit kecil yang ada di sebelah timur.

Ketika sinar merah itu bergerak melengkung hendak jatuh ke suatu tempat, tiba-tiba dari bukit sebelah barat muncul sinar biru panjang juga mirip meteor jatuh. Sinar biru itu bagaikan menyambut kedatangan sinar merah yang kemudian bertabrakan di udara.

Blegaaar...!

Gema sebuah ledakan menggelegar terbawa angin dan bergelombang-gelombang. Cahaya ungu yang menyebar pecah dari benturan dua sinar itu segera padam, tapi getaran daya ledaknya masih terasa menggetarkan bumi. Tanah tempat Pandu berpijak pun terasa bergetar walau hanya kecil-kecil saja.

“Dua ilmu bertarung di angkasa! Hmm...! tenaga dalam siapa yang saling menyerang dari jarak sejauh itu? pasti pemiliknya adalah tokoh tua berilmu tinggi!” Pandu Puber sengaja merenungi hal itu beberapa saat. Dan tiba-tiba ia dikejutkan kembali dengan munculnya sinar merah seperti tadi dari arah timur. Kali ini ada dua sinar merah yang melesat menuju ke arah barat. Namun dari arah barat muncul pula dua sinar biru seperti tadi, berekor panjang dengan bagian depan seperti bola berapi biru. Keduanya bertabrakan di udara dan menimbulkan ledakan dahsyat yang membahana, menggetarkan bumi lebih keras dari yang pertama tadi.

Bleguurr...! Blaarr...!

Langit terang sekejap, lalu warna hitam malam
Dendam Dalang Setan

menjelma lagi begitu sinar ungu hasil benturan dua tenaga dalam jarak jauh itu padam tinggalkan gelombang getaran. Pandu Puber sempat rasakan tanah cadas yang dipijaknya bagai mau retak ia segera lompat ke tempat lain, walau sebenarnya tanah cadas itu tidak menjadi retak beneran.

“Penasaran sekali hatiku melihat pertarungan jarak jauh itu. aku harus segera menuju ke bukit sebelah batar itu. kayaknya pihak barat yang bertahan dan pihak bukit timur yang menyerang.”

Rasa penasaran membawa Pandu bergegas menuju ke arah bukit yang ada di barat. Bukit kecil itu mempunyai lereng yang landai dan puncak yang gersang. Di puncak bukit tak ada tanaman jenis pohon tinggi, hanya semak rendah dan bebatuan yang tingginya tak sampai sebatas pundak manusia dewasa.

Pandu tiba di puncak bukit itu. Entah bukit apa namanya, ia tak tahu. Tapi di situ ia menghadang munculnya serangan sinar merah dari arah timur. Namun sampai beberapa saat lamanya sinar merah itu tidak kunjung muncul. Mungkin penyerang di bukit timur sedang persiapkan ilmu yang lebih tinggi, atau mungkin juga penyerang di pihak timur merasa jera dan hentikan serangannya.

Semilir angin malam menggeraikan rambut Pandu yang panjang belakang. Sebuah pohon besar bercabang besar dengan daunnya yang rimbun terdapat di lereng bukit, tak jauh dari puncak bukit itu. Pandu bermaksud menuju ke pohon itu untuk mencari tempat merebahkan badan. Toh dari sana ia masih bisa melihat kilatan cahaya di langit seandainya sinar-sinar tadi bermunculan kembali. Pohon itulah yang akan dijadikan tempatnya untuk tidur jika sang kantuk sudah menyerangnya.

Namun sebelum ia mencapai pohon itu, sekelabat bayangan melintasi gelapnya malam masih sempat tertangkap oleh pandangan mata Pandu Puber. Dengan cepat langkah Pandu Puber membelok ke kiri untuk mengikuti sesosok bayangan yang berkelebat itu. Ia menyelinap dari pohon yang satu ke pohon yang lain. Sampai akhirnya Pendekar Romantis

terpaksa harus berhenti karena melihat sosok bayangan yang diikutinya itu tahu-tahu terpental ke samping dan menghantam sebatang pohon jati. Gerakan terpental itu diawali dengan munculnya sinar hijau seperti bintang yang menghantam dari arah kiri sosok bayangan tersebut.

“Uuhg...!” terdengar suara pekikan tertahan dari sosok bayangan yang diikuti Pandu Puber itu. Mendengar suara pekik tertahan itu, Pandu dapat memastikan bahwa bayangan yang diikuti itu adalah sosok bayangan seorang perempuan, karena memang yang terdengar tadi adalah suara perempuan.

“Perempuan itu nggak bangun-bangun lagi? Hmm... jangan-jangan dia mati dihantam sinar hijau tadi? Coba kutengok lebih dekat lagi.”

Pandu Puber bergerak tanpa timbulkan suara. Setelah dekat dengan sosok bayangan yang tad diikutinya, ie manjadi terkejut dan sedikit tegang. Hatinya menjadi ragu dengan penglihatannya karena keadaan malam kurang meyakinkan apa yang dipandangnya. Pandu Puber semakin ingin tahu, sehingga ia bergerak mendekati pelan-pelan, seperti langkah maling mendekati rumah gedongan.

“Uuhg...! Aaahg...!” perempuan itu mengeluarkan suara erangna tipis, samar-samar. Ia merintih, berarti ia terluka parah sekali.

Zlaap...! Pandu bergerak cepat kembali bersembunyi. Karena pada waktu ia ingin melihat korban yang merintih lebih dekat lagi, tiba-tiba ia mendengar suara percakapan yang dilakukan oleh dua orang dari arah tempat datangnya sinar hijau tadi.

“Habisi saja dia! Jangan beri kesempatan untuk hidup supaya penyusupan kita nggak bocor dulu di pihaknya.”

“Kurasa dia sudah modar! Jurus ‘Bergala Hijau’-ku nggak ada yang bisa mampu menahannya. Nggak ada orang yang selamat dari jurus mautku itu, Silabang!”

Pandu melepas dua sosok bayangan biru yang ternyata adalah dua orang berpakaian serba biru. Kedua orang tersebut adalah lelaki berperawakan tinggi agak kurus. Yang Dendam Dalang Setan

membedakan mereka hanya ikat kepala dan panjangnya rambut. Yang berikat kepala merah berambut pendek, yang berikat kepala putih berambut panjang sepundak. Dari jenis suaranya Pandu dapat perkiraan usia mereka di atas empat puluh tahun. Wajah mereka tak jelas, tapi gerakan mereka masih mampu terlihat jelas oleh Pandu. Puber dari persembunyiannya di balik sebatang pohon besar.

“Uuhh...aahhg...!” perempuan yang terkapar itu merintih kecil.

“Silabang, ternyata dia masih hidup!”

“Ya sudah, habisi saja. Kalau kau nggak tega, biar kuhabisi dengan golokku, Wisesa!”

Melihat yang bernama Silabang mencabut goloknya, Pandu Puber segera lepaskan jurus pukulan ‘Salju Kaget’ secara spontan. Wuut...! Gumpalan tenaga bergelombang dingin lepas dari telapak tangan Pandu. Pukulan tanpa sinar itu dimaksudkan Pandu hanya untuk mendorong Silabang agar terpental jauh dari perempuan itu. Tapi di luar dugaan ternyata hawa salju yang menghantam telak dada Silabang itu bukan hanya membuat Silabang terpental saja, namun juga membuat dadanya pecah seketika.

Bruuss...!

“Silabang?! Silabang...?!” seru Wisesa dengan kaget, lalu buru-buru menghampiri temannya. Ternyata temannya dalam keadaan sekarat, dadanya pecah mengerikan. Untung saat itu tak ada cahaya seterang siang, sehingga isi dada yang pecah serta darah yang menyembur ke mana-mana itu tak terlihat jelas sehingga tak begitu mengerikan. Namun Pandu Puber tahu bahwa Silabang segera kehilangan nyawanya beberapa hitungan setelah roboh dalam jarak tujuh langkah dari perempuan yang terkapar itu.

“Kok bisa jadi begitu?” pikir Pendekar Romantis bingung sendiri. “Padahal waktu kulepaskan jurus itu kepada Lemakwati nggak sampai membuat dadanya jebol. Tapi sekarang kok bisa bikin jebol dada? Jurus apa sih yang kumiliki ini? Ayah nggak pernah bilang kalau punya jurus

salju yang bisa jebolkan dada orang sih. Maaf saja deh, aku nggak tahu kalau akan begini jadinya.”

Pandu Puber tampak menyimpan rasa sesal dalam hatinya. Ia merenung sesaat hingga temukan kesimpulan bahwa Silabang ilnya tak setinggi Lemakwati. Tentu saja Lemakwati hanya menggigil terbungkus busa salju sebab ia berilmu tinggi, lapisan tenaga dalamnya cukup kuat untuk menahan hantaman gelombang dingin itu. Tapi Silabang nggak punya lapisan tenaga dalam tinggi, sehingga dadanya mudah jebol dan ditaburi busa-busa salju yang memutih.

Di tempat Silabang terkapar tak bernyawa, terdengar suara geram Wisesa yang mengutuk pernyerang temannya itu. Pandu Puber merasa akan terjadi pertarungan yang membawa korban antara dirinya dengan Wisesa, atau Wisesa akan semakin murka kepada perempuan itu hingga tak segan-segan membunuhnya. maka, sebelum hal itu terjadi Pandu Puber segera menyambar perempuan yang terkapar itu dan membawanya lari dengan gerakan melebihi kecepatan anak panah. Zlaap...! Tentu saja hilangnya perempuan itu membuat Wisesa bingung dan semakin murka, sehingga ia berteriak-teriak sendiri melepas kemarahannya sambil menghantamkan tenaga dalamnya ke beberapa pohon.

Perempuan yang merintih dan terluka parah karena serangan sinar hijau tadi ternyata seorang gadis yang memang sudah dikenal Pandu Puber. Hanya saja, tadi Pandu sempat tak percaya dengan penglihatannya. Tapi sekarang ia yakin betul bahwa gadis yang dibawanya lari itu adalah Belati Binal.

Pandu mengenal gadis berdada seperti mangkok bakso itu ketika terlibat masalah kitab pusaka. Ingatan Pandu masih segar tentang Belati Binal yang berusia sekitar dua puluh dua tahun itu, karena perpisahannya dengan Belati Binal baru saja terjadi sekitar tujuh hari yang lalu. Belati Binal adalah murid Nyai Camar Langit, penguasa Lembah Nirwana. Sedangkan Nyai Camar Langit adalah kakak tirinya Ratu Cadar Jenazah. Mereka menangani bermusuhan karena masalah pribadi. Selama menangani kasus kitab yang berisi jurus maut bernama

‘Lima Setan Bingung’ itu, Pandu selalu didampingi oleh Belati Binal, sehingga Pandu tahu bahwa gadis itu sukar tersenyum walau tetap cantik. Salah satu kelebihanannya ada di indera penciuman. Ia dapat mengingat bau keringat tiap orang, sehingga ia dapat kenali siapa pemilik keringat orang yang menguntitnya atau yang akan datang padanya. Kelebihan itulah yang membuat Pandu sering menjulukinya sebagai ‘Gadis Pelacak’, (Lacak ada sendiri dalam serial Pendekar Romantis episode: “Kitab Panca Longok” cukup berkeringat kok).

Sebuah tebing cadas tinggi mempunyai rongga mirip gua. Di situlah Pandu membawa Belati Binal dan mengobatinya. Luka yang diderita gadis pelacak itu cukup parah. Bagian dalam dadanya nyaris terbakar habis. Hawa panas yang tertanam dalam tubuhnya adalah hawa panas gaib yang sukar dipadamkan dengan hawa dingin si penderita. Tetapi dengan mempergunakan jurus ‘Hawa Bening’ yang berupa sinar putih bening dari ujung jari Pandu, maka luka bakar itu dapat segera diredam dan dipulihkan kembali.

Nyala api unggun yang dibuat Pandu membuat wajah Belati Binal tampak terperanjat ketika mengetahui siapa orang yang menyelamatkannya.

“Kau...?!”

Pandu sunggingkan senyum keramahan yang menawan. Tapi gadis itu tetap tak mau tersenyum sedikit pun kecuali hanya menarik nafas dan menghempaskannya dengan perasaan lega. Ia duduk di depan Pandu yang jongkok tak jauh darinya. Matanya yang bundar memandang Pandu tak berkedip sekitar tiga helaan napas. Lalu ia buang muka dengan alasan menggerak-gerakkan tangannya yang terasa punya tenaga lagi, dan menarik-narik napasnya yang terasa begitu lapang, tidak sepanas dan sesesak tadi.

“Apa yang terjadi Belati Binal?!”

“Kau kan tah kalau aku hampir mati, kok masih tanya?” jawab Belati Binal dengan lagaknya yang selalu nampak ketus dan sedikit angkuh, namun sebenarnya hati gadis itu tidak

seketus dan seangkuh raut wajahnya.

“Kau diserang seseorang. Yang satu bernama Wisesa, satunya lagi bernama Silabang!”

“Mereka orangnya Dalang Setan!”

“Ooo...” Pandu manggut-manggut tampak serius. “Ada persoalan apa sehingga mereka bernafsu untuk membunuhmu?”

“Dalang Setan masih menuntut kematian Dupa Dulang kepadaku, tapi yang dituntut adalah guruku Nyai Camar Langit. Guru dipaksa untuk menghukumku seberat mungkin, tapi Guru nggak mau, bahkan Guru terang-terangan membelaku sehingga Dalang Setan makin murka. Sudah dua hari ini kami diganggu.”

“Diganggu bagaimana?” Pandu makin tertarik.

“Dalam dua malam ini sudah empat temanku di lukai dengan racun ‘Kelabang Mimpi’, dan kami tak bisa mengalahkan racun itu.”

“Apa bahayanya racun itu?”

“Yang jelas, orang yang terkena racun ‘Kelabang Mimpi’ selalu dicekam perasaan takut yang amat besar. Memandang apa saja selalu menakutkan, bahkan memandang Guru sendiri seperti memandang setan yang mengerikan. Selama dua malam kami terganggu oleh jeritan-jeritan mereka. Dan malam ini Dalang Setan kirimkan ilmu teluhnya untuk membunuh guruku, tapi oleh Guru segera dilawannya dan berhasil digagalkan. Kalau kau tadi melihat dua sinar di angkasa saling beradu, itulah pertarungan ilmu teluh Dalang Setan dan guruku. Lalu, aku bertekad temui Dalang Setan malam ini juga untuk selesaikan urusan sendiri supaya tidak timbul korban lain. Tapi agaknya kedua orang yang kau sebutkan namanya itu kebetulan beRembulan Pantaipasan denganku dan mereka menyerangku. Tapi kurasa tujuan utamanya adalah mengganggu pihakku dengan melepaskan racun ‘Kelabang Mimpi’, padahal racun itu ciptaan Dalang Setan dan hanya dia yang bisa mengobati orang yang terkena racun tersebut.”

Pandu Puber tertawa pendek tanpa suara, lalu geleng-geleng kepala sambil menggumam, “Ilmu teluh...? Rupanya Dalang Setan masih suka bermain dengan ilmu teluh”

“Aku harus ke sana menemuinya sekarang juga!”

“Jangan. Aku yakin ilmumu masih di bawah ilmunya. Kau nggak bakalan bisa kalahkan dia. Biar aku saja yang hadapi si Dalang Setan itu.”

“Nggak bisa! Kamu nggak boleh campuri urusan ini. sekarang urusan ini sudah jadi urusan pribadiku mutlak!”

“Hei, ingat... Dalang Setan pernah menantangku bertarung di Jurang Karang Kerenda!”

“Ya, aku ingat. Tapi pertarungan itu akan terjadi kurang tiga hari lagi.”

“Akan kupercepat. Barangkali juga tak perlu harus ke Jurang Karang Kerenda.”

Belati Binal tidak bisa bicara lagi. Wajah Pendekar Romantis memperlihatkan kebulatan tekadnya yang nggak bisa dicegah lagi. Namun hati Belati Binal diam-diam menyimpan kecemasan, karena empat hari yang lalu ia mendengar kabar bahwa Ratu Cadar Jenazah menyatakan kesediannya membantu pihak Dalang Setan jika musuh Dalang Setan yang akan dihancurkan adalah Nyai Camar Langit. Jika sampai Pandu berhadapan dengan Dalang Setan, tentunya pihak Ratu Cadar Jenazah akan ikut menyerang Pendekar Romantis. Padahal kesaktian Ratu Cadar Jenazah jika digabungkan dengan ilmunya si Dalang Setan akan menjadi suatu kekuatan yang sulit ditumbangkan.

“Kalau kularang, dia pasti akan marah padaku,” pikir Belati Binal. “Kalau kubiarkan dia dapat mengalami celaka, bisa-bisa membawa kematiannya tiba. Lalu bagaimana aku harus mencegah niatnya itu? aku harus menggunakan siasat agar Pandu tidak berhadapan dengan dua kekuatan yang membahayakan itu.”

LIMA

MALAM itu juga Pendekar Romantis mendesak Belati Binal untuk pulang ke Lembah Nirwana. Perdebatan terjadi cukup sengit, sebab Belati Binal tidak setuju dengan rencana Pandu menghadap Nyai Camar Langit untuk bicarakan rencananya mengambil alih persoalan tersebut. Belati Binal termasuk gadis yang keras kepala, sehingga perbantahannya nyaris menimbulkan pertarungan di dalam gua. Emosi Pandu memang menjadi tinggi, tapi emosi gadis pelacak itu tiga kali lipat lebih tinggi dari emosi Pandu.

“Kau jangan meremehkan aku, Pandu! Sekali pun aku dulu pernah hampir mati di tangan Dalang Setan, tapi sekarang hal itu nggak bakal terjadi lagi, karena Guru sudah memberitahukan padaku bagaimana melawan ilmunya Dalang Setan itu!”

“Tapi kau tetap akan kalah, karena Dalang Setan pun tentunya telah menyiapkan jurus andalannya. Sekali gebrak kamu bisa amblas ke neraka!”

“Kau pikir mudah mengalahkan aku, ya? Coba saja kau sendiri yang tumbangkan aku sekarang juga! Majulah, dan akan kulumpuhkan kau dengan jurus simpananku yang selama ini baru dua kali kugunakan itu! ayo, majulah kau kalau kau memang ingin buktikan kekuatanku!” tantang Belati Binal.

Pendekar Romantis segera sadari ketegangan tersebut. Ia tak mau hanyut dalam ketegangan yang dapat timbulkan bahaya bagi kedua belah pihak. Akhirnya Pandu Puber hanya menghela napas panjang-panjang dan menghempaskannya dengan sentakan kejengkelan. Pandu pun akhirnya duduk di atas sebangkah baru gua setinggi lutut. Ia diam termenung di sana hingga beberapa saat lamanya, sedangkan Belati Binal

cemberut di pojokan sambil duduk melonjorkan kedua kaki, matanya pandangi nyala api unggun.

Lama sekali mereka dicekam sepiunya malam. Belati Binal nggak bisa bertahan bisu lebih lama lagi. Pandangan matanya yang sesekali dilemparkan ke wajah Pandu yang tampak murung itu membuat hatinya terusik gelisah, akhirnya ia dekati pemuda ganteng bermata kebiruan itu, lalu ia berkata dengan suara bernada rendah. Tapi wajahnya tetap tampak cemberut menahan kekesalan hati. Sebenarnya kekesalan hati itu adalah kecemasan yang berlebihan, yaitu kecemasan tentang keselamatan Pandu Puber jika harus berhadapan dengan dua tokoh berilmu tinggi itu. dalam hati kejujuran Belati Binal, sebenarnya ia tak ingin Pandu Puber celaka gara-gara kasusnya itu. ia sangat menyayangkan jika pemuda setampan Pandu menjadi cacat atau mati hanya membela perkara seperti itu.

“Apakah kau yakin betul kalau mampu melawan Dalang Setan yang dibantu Ratu Cadar Jenazah?”

Pandu melirik gadis cantik berdada montok itu. Ia menarik napas untuk membuang kedongkolan dalam hatinya, setelah itu baru menjawab dengan mata tertuju ke tempat lain.

“Kalau aku bicara dulu dengan gurumu, setidaknya gurumu akan memberikan titik kelemahan Ratu Cadar Jenazah dan Dalang Setan.”

“Apakah kau belum tahu kelemahan mereka?”

“Yang kutahu, aku mempunyai jurus-jurus yang dapat untuk menumbangkan mereka. memang sebenarnya aku tak perlu menanyakan kelemahan mereka kepada gurumu, tapi setidaknya pertanyaan itu merupakan alasan bagiku untuk mengambil alih perkara ini, Belati Binal!”

Belati Binal jauhi Pandu sambil menggenggam kecemasan. Ia mendekati api unggun dan memandangnya lagi dalam keternenungan. Sesaat kemudian terdengar suaranya yang kaku itu berkata,

“Kalau kamu mau nekat begitu, terserah kamu sajalah! Tapi aku nggak mau membantumu saat melawan mereka! biar Dendam Dalang Setan

kamu tahu kalau ngototmu titu berakibat parah bagi dirimu sendiri.”

Pandu memandang sebentar, kemudian berkata, “Mengapa kau berubah pikiran begitu?”

“Aku nggak mau cekcok terus denganmu. Aku bosan cekcok!” Lalu ia palingkan wajah hingga memandang Pandu dan menyambung kata, “Kamu nggak ngerti perasaanku yang sebenarnya sih!”

Kata-kata itu agak aneh bagi si ampan bernting-anting satu itu. ia bangkit dan dekati gadis berhidung bangir dan berbibir mungil menggairahkan. Dipandangi wajah itu selama dua helaan napas, dinikmati kecantikan mungil yang ada di wajah Belati Binal, kemudian diperdengarkan pula suaranya yang punya nada lembut namun tetap mencerminkan ketegasan bersikapnya.

“Perasaan yang bagaimana maksudmu? Katakan sejujurnya, Belati Binal!”

Gadis pelacak itu gelengkan kepala. Menggelengnya agak lama, sebab kalau terlalu lama bisa bikin pusing kepala sendiri. Setelah menggeleng, Belati Binal pun segera berkata dengan mata tetap tertuju ke mata bening Pendekar Romantis.

“Suatu saat kau akan tahu sendiri tentang perasaanku.”

“Katakan sekarang juga atau aku pergi tak mau temui kau lagi?” Pandu mencoba menggertak secara halus.

Dengan agak berat Belati Binal akhirnya berkata, “Perasaanku padamu seperti perasaan seorang... seorang... seorang cucu kepada kakeknya.”

“Sial!” Pandu tersenyum tawar. “Kau kira usiaku sudah mencapai delapan puluh tahun?” Pandu bersungut-sungut.

Harapan ang ditunggu tak datang. Gadis pelacak itu tetap tidak tersenyum walau ia sendiri yang melemparkan canda ringan untuk ditertawakan. Pandu Puber jadi jengkel, lalu ia menggelitik pinggang Belati Binal. Tapi tiba-tiba... tab! Tangan itu ditangkap dan ada dalam genggaman Belati Binal. Gadis itu berkata ketus,

“Kamu nggak bakalan bisa mencuri pisauku walau

hanya satu buah saja! Jangan biasakan lagi pekerjaan lamamu itu, Pandu.”

“Pekerjaan lama apa?”

“Menjambret barang orang!”

“Konyol kamu, ah! sudah, sudah, kita segera temui gurumu dulu, yuk? Jangan menunda masalah ini karena Dalang Setan tak mau menunda dendamnya pula. Kita harus bergerak lebih cepat dan jangan sampai kalah cepat dengan gerakannya.”

“Kalau memang tekadmu sudah bulat begitu, sebaiknya sekarang juga kita harus berangkat supaya sampai di Lembah Nirwana hari masih gelap. Biar tak ada orang yang tahu kalau aku datang bersamamu.”

“Memangnya kenapa kalau ada yang tahu?”

“Sekadar menghindari keributan di antaar murid wanita saja!” jawab Belati Binal sambil melengos dengan wajah masih cembute. Pandu Puber mengerti maksudnya, sehingga ia tertaa pelan bagaikan orang menggumam.

“Rupnya dia nggak mau kalau aku jadi bahan tontonan teman-teman wanitanya di sana! Ada rasa tak rela kalau gadis lain mengagumiku. Hmm... aneh juga cewek yang satu ini! gregetan sekali aku jadinya. Enaknya dicium saja, ah... siapa tahu dia kasih balasan lebih galak lagi, sesuai dengan namanya; Belati Binal, sudah tajam, galak lagi! Kan asyik kalau dapat cewek yang kayak gitu. Coba, ah... mudah-mudahan dia nggak marah setelah kucium!”

Pandu Puber mendekat dari belakang. Tangannya ingin meraih pundak Belati Binal untuk memutar tubuh gadis itu biar berhadapan dengannya. Namun baru saja tangan terulur, si gadis sudah berpaling lebih dulu dan menghadap ke arahnya dengan berkerut dahi, memandang tajam, malah sekarang bertolang pinggang. Pandu Puber cengar-cengir malu sendiri.

“Mau apa kau?” hardiknya.

“Nggak mau apa-apa kok,” jawab Pandu berlagak bersungut-sungut.

“Kita berangkat sekarang juga!” kata Belati Binal.

Nggak peduli malam berudara dingin kayak di Puncak, mereka berdua menerabas hutan menuruni lereng perbukitan. Kecepatan gerak Belati Binal tertinggal oleh Pandu Puber. Gadis pelacak itu menggerutu dalam hatinya,

“Sial! Gerakannya susah diikuti. Benar-benar tinggi ilmu peringan tubuhnya. Padahal tadi di dalam gua kalau aku benar-benar dijajal olehnya, sekali gebrak bisa celeng beneran aku!”

Belati Binal berusaha menyusul Pandu tapi tak pernah berhasil, sehingga sesekali ia terpaksa berteriak mengingatkan arah yang ditempuh Pandu sala. “Belok kiri, Goblok!”

Pendekar Romantis tertawa pelan, merasa geli digoblok-goblokkan gadis semanis itu. Hatinya membatin, “Biar digoblokkan seratus kali rasanya senang aja hati ini. mungkin karena yang mengucapkan dia. Coba kalau yang mengucapkan Lemakwati, uh... sakit hati deh rasanya.”

Wwuttt...!

“Apa itu?!” Pendekar Romantis sempat terperanjat sekejap dan setelah itu ia bagai tak sadarkan diri. Tapi karena Belati Binal ada di belakangnya, maka Belati Binal tahu persis apa yang terjadi saat itu.

Seberkas sinat biru samar-samar di keremangan malam melintas cepat di sisi kanan mereka. sinar biru itu seperi petir yang menyambar tanpa suara dalam gerakan datar. Sinar itu berkelebat cepat menghantam pinggang Pendekar Romantis. Pada saat sinar itu kenai Pendekar Romantis, cahaya biru memancar dari tubuh Pandu dalam sekejap.

Blapp...!

Padamnya sinar tanpa suara itu bersamaan dengan tumbangannya Pandu ke belakang. Blukk...! Pada saat itu nyawa Pandu terasa melayang-layang di udara dan sekujur tubuhnya tak dapat digerakkan lagi. Tapi kesadarannya masih ada. Masih bisa merasakan sakit di punggungnya karena membentur batu. Masih bisa pula mendengar suara langkah seorang dari kanan, juga masih mendengar suara Belati Binal memekik kaget memanggil namanya.

“Panduu...!” Nada cemas terdengar jelas, tak dapat dipungkiri lagi.

Dalam keremangan malam itu Belati Binal melihat sosok seorang perempuan berpakaian ketat hijau muda. Dalam selintas saja Belati Binal bisa cepat kenali siapa perempuan muda berpenampilan tomboy dengan rambut cepaknya.

“Prabawati...?!” hardik Belati Binal. Orang yang dipanggil sebagai Prabawati itu tak lain adalah Rembulan Pantai, salah satu pengawal Ratu Cadar Jenazah.

Rupanya keduanya sudah saling kenal, sehingga Rembulan Pantai pun bicara dengan sikap menantang Belati Binal, “Ya, memang aku yang menyerangnya! Mau apa kau? Sakit hati?! Mau balas dendam? Majulah kalau kau merasa mampu mengalahkan aku!”

“Apa maksudmu menyerangnya, hah?!”

“Dendam pribadiku belum lunas! Kusangka ia sudah mati oleh ‘Tapak Kubur’-ku, ternyata masih segar bugar bersamamu! Kali ini ia tak akan lolos dari juru ‘Guruh Samudera’-ku!”

“Kali ini pun kau tak akan bisa lolos dari jurus ‘Pisau Naga’-ku. Heeat...!”

Wut, wut...! Crab...!

Dalam sekali gerak menebar, tiga pisau tercabut cepat dan melesat secara berurutan beda arah. Rembulan Pantai kelabakan dan sangat panik. Dua pisau mampu dihindari dengan satu lompatan menyamping dan ayunan kepala merunduk. Tapi pisau ketiga tak mampu dihindari karena kedatangannya di luar dugaan. Pisau itu menancap telak di lambung Rembulan Pantai.

“Ehhg...! Setan! Hiaah...!” Rembulan Pantai melesat dalam satu lompatan. Tubuh itu menyamabr Belati Binal dengan gerakan mencabut pedang. Namun belum sampai pedang tercabut, belum sampai kaki menerjang, tahu-tahu tubuh Rembulan Pantai jatuh tersungkur di tanah. Pisau yang menancap di lambungnya terasa susah dicabut. Racunnya melemahkan persendian.

Bruss...!

“Celaka!” pikir Rembulan Pantai. “Racun di pisau ini sangat berbahaya. Tak mungkin kulakukan pembalasan saat ini. bisa habis riwayatku di tangannya!”

Rembulan Pantai berusaha bangkit. Belati Binal kelebatkan tangannya dalam satu lemparan menyamping dan sebilah pisau melayang cepat mengarah leher kanan Rembulan Pantai.

Wuuttt...!

Untung Rembulan Pantai berhasil meliukkan kepala lagi sehingga pisau itu terhindar dari lehernya. Tanpa meninggalkan pesan dan kesan apalagi kata kenangan. Rembulan Pantai melesat pergi tinggalkan tempat itu. Hilang di balik kerimbunan malam bersemak.

“Berhenti kau!” teriak Belati Binal yang segera mengejar ke arah yang sama. Namun ternyata ia kehilangan jejak. Keringat lawannya tercium di arah selatan. Belati Binal bermaksud mengejar ke selatan, tapi ia segera ingat keadaan Pendekar Romantis, sehingga ia membatalkan niatnya.

Baginya keselamatan Pendekar Romantis lebih penting dari pada mengejar Rembulan Pantai. Menurutnya Rembulan Pantai bisa mati di perjalanan karena termakan racun dalam pisaunya itu. racun tersebut bekerja dengan cepat dan ganas, sukar disembuhkan. Kalau saja Rembulan Pantai bisa bertahan sampai bertemu Ratu Cadar Jenazah, maka ia akan selamat, karena sang Ratu termasuk salah satu orang yang ahli dalam hal racun meracun.

Pandu tak bisa membuka mata. Namun hatinya masih bisa bicara, “Sialan! Aku dibiarkan terkapar di tempat berembun begini. Konyol juga si Belati Binal itu. Pakai mau kejar Rembulan Pantai segala. Kena tacun ‘Tapak Kubur’ baru tahu rasa lu!”

Pandu tahu siapa yang menyerangnya secara tiba-tiba itu. suara percapakan kedua gadis tersebut bisa diterima pendengarannya. Hanya itu yang bisa dilakukan Pandu, tapi tak ada gerakan yang mampu dilakukan walau sedikit pun.

Dan hati Pandu menjadi lega ketika ia mendengar langkah kaki mendekat. Ia yakin itu suara langkah kaki Belati Binal. Suara si gadis pelacak pun di dengarnya walau pelan.

“Jahanam itu pasti punya maksud tertentu hingga malam-malam masih keluyuran di perbatasan wilayahku! Aku jadi curiga terhadapnya. Pasti ia dari Lembah Nirwana dan dalam perjalanan pulang atau... ah, persetan dengan si Prabawati keparat itu! aku harus menyelamatkan pemuda ini dari pengaruh mati darah akibat jurus ‘Guruh Samudera’-nya itu. Tapi, jelas tak mungkin bisa kulakukan sendiri. Sebaiknya kubawa kepada Nyai Guru saja, biar Nyai Guru yang sembuhkan!”

Wuutt...! Tubuh Pandu segera dipanggulnya lalu Belati Binal membawanya pergi menuju Lembah Nirwana. Ia harus melewati bentangan persawahan untuk melewati lembah berikutnya. Sebab jika ia melintasi sebuah desa di dekat situ, ia takut keadaannya yang memanggul Pandu menjadi pusat kecurigaan penduduk desa yang sedang meronda. Maka diputuskanlah langkahnya melintasi persawahan.

Tetapi kala itu angin berhembus membawa udara makin dingin. Udara lembab menandakan datangnya bintik-bintik hujan dari arah utara. Belati Binal merasakan sebentar lagi akan turun hujan jika angin berhembus ke arah selatan. Kecepatan gerak larinya dikawatirkan akan terkejar oleh turunnya hujan.

Gerimis rintik-rintik mulai turun. “Benar juga dugaanku. Kayaknya aku harus mencari tempat untuk berteduh dan membiarkan hujan lewat lebih dulu, baru perjalanan ini kuteruskan.”

Sebuah gubuk di tengah sawah menjadi sasaran persinggahan Belati Binal. Di gubuk berlantai panggung dari belahan bambu itu tubuh Pandu Puber dibaringkan. Geimis makin hebat, tapi masih tetap berstatus gerimis, belum naik pangkat menjadi hujan. Alam sepi dan angin kencang membuat Belati Binal ikut duduk di atas lantai panggung yang menyerupai sebuah balai-balai lebar. Agaknya gubuk tengah

sawah itu biasa digunakan oleh para petani untuk beristirahat siang. Gubuk itu mempunyai tiga dinding masing-masing separo bagian. Bagian ke atas sampai atap kosong tanpa dinding bambu, sedangkan bagian depan gubuk sama sekali tanpa dinding pembatas.

Belati Binal sengaja rapatkan tubuh Pandu ke salah satu dinding supaya tidak terkena gerimis yang terhembus angin dari utara. Ia duduk di samping pemuda itu dengan perasaan cemas. Sesekali mengusap kening Pandu yang berkerengat dingin sebagai tanda pembekuan darah kian terjadi lebih kuat dari yang tadi. Jurus 'Guruh Samudera' bersifat membekukan darah, mematikan urat dan melepas seluruh persendian. Tetapi Belati Binal tidak tahu bahwa jurus itu tidak mematikan rasa bagi si penderita, sehingga panca inderanya masih bisa digunakan kecuali mata, sebab kelopak mata terkutup lemas tak bisa digerakkan. Tapi penciuman, pendengaran, peraba, semua masih berfungsi. Jantung masih berdetak walau lambat sekali. Nantinya detak jantung akan hilang dan berhenti sama sekali jika pembekuan darah sudah memenuhi bagian kantung jantung. Jika keadaan begitu maka si penderita sudah pasti mati tanpa nyawa sedikit pun.

Gerimis agak deras.

"Kasihannya sekali dia," gumam hati Belati Binal. Tangannya masih mengusap keringat yang membasah di leher Pandu, kening, pelipis, dada dan tangannya. Usapan yang lembut ternyata menghadirkan sentuhan mesra yang menggelitik hati Belati Binal. Maka berkecamuklah benak sang gadis pelacak itu di sela gemuruh gerimis melebat.

"Hatiku tak bisa menerima kenyataan seperti ini. tak rela jika ia disakiti orang. Ah, terlalu cengeng hatiku ini! persaanaku sudah gila. Dia bukan apa-apaku tapi kenapa aku punya hasrat pembelaan begitu besar padanya? Dia sering mengjengkelkan hatiku. Anehnya sejak dulu aku tak bisa melupakannya."

Ucapan batin itu tanpa disadari berubah menjadi ucapan bibir yang bersuara bisik. Belati Binal tak tahu kalau Pandu Dendam Dalang Setan

Puber bisa mendengarkan suara di sekelilingnya, sehingga ia bicara dengan seenaknya saja tanpa rasa malu dan kikuk. Tangannya sendiri bergerak terus mengusap-usap kening, rambut, leher, bahkan dada tanpa canggung lagi. Barangkali kalau ia tidak menduga bahwa Pandu dalam keadaan pingsan, ia tak akan berani melakukan hal itu, bahkan mungkin tak sudi walaupun sangat ingin menjamah sejak perjumpaan dalam kasus Kitab Panca Longok itu. Hasrat untuk menjamah dilampiaskan malam itu dengan menggunakan ‘aji mumpung’ yaitu mumpung Pendekar Romantis pingsan. Kapan lagi ia bisa menjamah tubuh si tampan yangiam-diam dikaguminya itu kalau bukan pada saat pingsan, seperti anggapannya malam itu.

“Rasa-rasanya memang hatiku mengalami perubahan sejak bertemu denganmu, Pandu. Aku tak berani katakan apakah itu yang namanya cinta atau bukan, tatpi yang jelas aku selalu merasa ingin bertemu denganmu. Cuma selama ini aku masih mampu menahan diri dengan mengalihkan pikiran pada persoalanku dengan Dalang Setan itu. Kebetulan sekali Yang Maha Kuasa mempertemukan kita kembali di malam sedingin ini. Tak mampu lagi aku menahan hasratku untuk membelaimu. Kau benar-benar menumbuhkan keindahan yang aneh di dalam hatiku, Pandu. Cuma, kamu sering nakal, aku jadi jengkel sama kamu! Tapi sebenarnya nakalmu itu nakal indah. Kadang aku rindu kenakalan matamu, kenakalan senyummu, dan... ah, nggak tahu nih! Kayaknya aku sudah gila kok!”

Mendengar ucapan itu Pandu hanya bisa tertawa dalam hati dan berkata, “Makanya jangan munafik, Neng! Kalau mau bilang saja mau, kalau suka bilang saja suka, jangan pakai berlagak sombong dan ketus padaku. Kamu sok acuh sih, sok menyimpan senyuman, akhirnya aku jadi nggak tahu kalau kau suka padaku, Neng. Kasihan juga kau sebenarnya. Terserah deh, mau kau apakan aku malam ini, itu sudah kekuasaanmu karena aku tak berdaya. Apa pun yang ingin kau lakukan, percayalah aku merasakannya dengan senang hati, Dendam Dalang Setan

Neng!”

Gerimis makin lebat. Sudah bisa dikatakan semi hujan. Hawa dingin membuat badan Belati Binal bergidik sesekali. Lalu ia merebah di samping Pandu dan berkata bagaikan bicara pada diri sendiri.

“Kayaknya memang harus menginap di sini sampai tunggu hujan reda. Kalau nekat teruskan perjalanan, sakitmu bisa jadi lebih parah karena terkena air hujan. Setidaknya kau akan masuk angin dan aku tak mau kau sakit seringan apa pun,” sambil memiringkan badan dan mengusap-usap rambut Pandu. Kepalanya terangkat dan ditopang dengan tangan kirinya.

“Bibirnya menggemaskan sekali,” ucapnya lirih, tetapi didengar Pandu. “Ah, dadaku bergemuruh hebat. Oh, ingin sekali aku membenamkan diri dalam pelukanmu, Pandu. Tapi...”

Gerimis naik pangkat menjadi hujan deras. Hawa dingin yang mencekam membuat pikiran gadis itu kian kacau, hasrat cintanya meletup-letup, keberaniannya semakin meronta-ronta. Ia tak tahan, akhirnya dengan pelan-pelan ia cium wajah pemuda tampan itu.

Dikecupnya bibir Pendekar Romantis dengan pelan dan penuh perasaan. Cuup...! Bibir itu dilumatnya, kadang digigit kecil untuk melepaskan kegemasan hati yang dicekam hasrat bercumbu begitu memburu.

Pelan-pelan kecupan itu dilepaskan. Gadis itu menarik napas karena tadi hampir kehabisan napas saat melumat bibir Pandu penuh gairah cinta. Pada saat itu hati Pandu sebenarnya berkata,

“Asyik...! Indah sekali. Lagi dong...!”

ENAM

PEREMPUAN berjubah putih berdiri tegak menatap Pendekar Romantis yang pagi itu datang bersama Belati Binal. Perempuan berambut abu-abu dikonde tengah masih kelihatan berusia separo baya, sekitar empat puluh tahunan, tapi sebenarnya usia aslinya dua kali lipat dari usia yang tampak sekarang. Perempuan berwajah tegas penuh wibawa dan kharisma itu tak lain adalah Nyai Camar Langit. Penguasa dari Lembah Nirwana yang menjadi gurunya Belati Binal.

Sikapnya cukup tenang ketika ia berkata, “Kalian terlambat!”

“Apa maksudmu, Nyai?” tanya Pendekar Romantis yang sudah berhasil disembuhkan oleh Nyai Camar Langit.

“Beberapa utusan dari Ratu Cadar Jenazah tadi malam menyergap tempat kami mencari Belati Binal. Mereka terang-terangan memihak Dalang Setan, walau aku tahu itu hanya sebuah alasan bagi Ratu Cadar Jenazah untuk menghancurkan diriku.”

“Apakah termasuk Rembulan Pantai?”

“Ya, dia yang memimpin lima utusan itu dan berhasil menculik cucuku; Dewi Padi.”

“Dewi Padi...?!” Belati Binal terkejut dan menjadi tegang.

“Mereka berhasil menawan Dewi Padi dan membuatku tak berkutik. Mereka membawanya lari ke Bukit Gulana. Tebusannya adalah penyerahan dirimu ke Ratu Cadar Jenazah.”

“Kurang ajar!” geram hati Belati Binal. “Mengapa Ratu Cadar Jenazah jadi ikut campur secara terang-terangan?! Ini bukan urusannya, Nyai Guru!”

“Ada sebuah pusaka yang dikehendaki Ratu Cadar Jenazah. Pusaka itu adalah ‘Cemeti Mayat’. Pusaka milik mendiang Nyai Titah Bumi, neneknya Dalang Setan. Cemeti itu ada di dalam makam Nyai Titah Bumi. Hanya Dalang Setan yang berhak mengambilnya, karena dialah pewaris pusaka ‘Cemeti Mayat’ itu. Ratu Cadar Jenazah ingin menukar dirimu dengan cemeti itu. karenanya, kulihat Rembulan Pantai berpisah arah dengan kelima utusan yang membawa lari Dewi Padi, ia menuju ke timur untuk menemui Dalang Setan. Dan... barangkali dalam perjalanan ke sana itulah, ia bertemu dengan kalian dan menyerang Pandu Puber.”

Belati Binal tampak mendendam murka. Dewi Padi adalah cucu sang Guru yang sudah dianggap sebagai saudara sendiri oleh Belati Binal. Nggak heraen kalau Belati Binal jadi sewot berat mendengar Dewi Padi dijadikan sandera oleh Ratu Cadar Jenazah. Pantas saja kalau wajah si gadis pelacak itu menjadi merah, karena hasratnya untuk pergi menemui Ratu Cadar Jenazah sangat besar dan berkobar-kobar. Tetapi sang Guru melarangnya.

“Jangan mau mati konyol di tangan manusia sesat seperti si Ratu Cadar Jenazah itu.”

“Tapi saya harus menyelamatkan jiwa Dewi Padi, Nyai Guru! Saya tidak bisa biarkan Dewi Padi terusik oleh mereka!”

“Aku sangat mengerti persaanmu,” kata Nyai Camar Langit dengan sikap tenang dan tampak berwibawa sekali. “Tetapi sebelum bertindak hendaknya pertimbangkan dulu jalannya.”

“Saya akan serahkan diri dan rela ditukar dengan Dewi Padi,” sahut Belati Binal dengan penuh luapan emosi yang tertahan.

“Redakan dulu murkamu. Aku tak tela kalau kau jadi tawanan Dalang Setan, tapi juga tak rela jika cucuku ditawan Nyai Camar Langit. Kalau aku datang dan menyerang, maka cucuku dalam ancaman mati. Ini sangat membahayakan.”

“Sebaiknya biar kutangani saja, Nyai Camar Langit,”

sahut Pendekar Romantis dengan tegas dan jelas. “Limpahkan semua perkara ini padaku, dan aku akan selesaikan sendiri tanpa mengorbankan cucumu atau muridmu!”

“Aku nggak setuju!” cetus Belati Binal dengan suara keras bersikap protes.

“Sebaiknya kau istirahat dulu, Belati Binal,” ujar sang Guru.

“Nggak mau! Saya mau berangkat ke Bukit Gulana sekarang juga, Nyai Guru!”

“Belati Binal!” seru sang Guru dengan nada menyentak wibawa. “Kau kena sangsi karena menentang keputusan Guru.”

“Guru...?! ”

“Kau tak kuizinkan keluar dari perguruan selama tujuh hari!”

“Guru, saya... saya...”

“Ini keputusan perguruan! Kau bisa menentangnya jika kau keluar dari perguruan!” tegas Nyai Camar Langit tampak dipaksakan untuk tega mengatakannya.

Belati Binal tundukkan kepala, raut wajahnya berubah sedih. Tapi dari helaan napasnya tampak ia masih menyimpan kemarahan yang menyesak dada. Belati Binal tak berani menentang keputusan itu. Ia sangat hormat kepada gurunya. Tak heran jika keputusan itu terasa memukul batinnya begitu kuat dan membuat tangannya gemetar.

“Pergilah ke belakang dan biarkan aku bicara dengan Pendekar Romantis,” kata sang Guru.

“Baik, Nyai Guru...” jawabnya patuh, lalu dengan langkah gontai ia pergi tinggalkan tempat pertemuan itu. Pandu Puber memandangnya dengan sedih pula. Lalu, Pandu mencoba berkata dengan hati-hati kepada Nyai Camar Langit.

“Apakah keputusan itu tidak terlalu kejam bagi gadis seberani dia, Nyai?”

Dengan suara pelan sang Nyai menjawab, “Hanya siasat untuk menyelamatkan nyawanya saja. Sebenarnya aku tak ingin mengeluarkan sangsi seperti itu kecuali kepada murid yang

melakukan pelanggaran kelewat batas.”

Pandu Puber manggut-manggut. Setelah diam sejenak, Nyai Camar Langit mulai mendengarkan suaranya lagi dengan tenang,

“Kalau boleh kutahu, apa yang membuatmu ingin mengambil alih persoalan ini, Pandu Puber? Apakah... apakah karena kau punya maksud tertentu kepada muridku Belati Binal?”

Pandu Puber sunggingkan senyum kalemnya. “Dalang Setan pernah menantangku bertarung, tepatnya di Jurang Karang Kerenda dua hari lagi. Tapi aku ingin mempercepat pertarungan itu tiba.”

“Tapi Ratu Cadar Jenazah pasti akan ikut campur dan membela Dalang Setan demi mengincar pusaka ‘Cemeti Mayat’ itu. dan kalau dia sudah turun tangan, bergabung dengan Dalang Setan, sangat berbahaya. Adik tiriku itu orang yang tidak mengenal perasaan dan tidak pernah pandang bulu terhadap lawannya. Biar lawannya berilmu tinggi atau rendah, tua atau muda, lelaki atau perempuan, kalau sudah berani menentangnya maka ia akan perintahkan kepada anak buahnya untuk membantai sang lawan.”

“Aku akan hadapi kekuatannya. Selangkah pun tak akan mundur, Nyai!”

“Aku pernah dengar cerita tentang kehebatan ilmumu, Pandu Puber. Tapi aku sangsi dengan kekuatanmu jika melawan kekuatan gabungan itu. biasanya jika Ratu Cadar Jenazah habis membunuh lawannya dengan tangannya sendiri, ia akan perintahkan anak buahnya untuk menggantung mayat lawannya agar jadi tontonan di muka umum.”

Pandu Puber berkerut dahi, ingatannya segera tertuju kepada Ken Warok yang ditemukan mati tergantung dengan kaki di atas dan kepala di bawah. Pandu pun segera berkata,

“Kalau begitu dia adalah orang yang membunuh Ken Warok, sahabatku itu?!”

“Benar. Kudengar kabar tentang murkanya, Ranting Kumis, anak buahnya, berhasil menangkap Ken Warok dan Dendam Dalang Setan

menyerahkannya kepada Ratu Cadar Jenazah. Ken Warok akhirnya di bunuh oleh Ratu Cadar Jenazah, lalu anak buahnya disuruh menggantung mayat Ken Warok di tempat terbuka.”

Gumam Pandu terdengar memanjang sambil kepalanya manggut-manggut. “Jadi dia orangnya...? Kejam sekali perempuan itu?! Apa alasannya sampai ia sendiri yang membunuh Ken Warok? Mengapa bukan anak buahnya saja?”

“Berita yang kuterima dari mata-mataku yang kutanam di sana, Ratu Cadar Jenazah kecewa berat kepada Ken Warok. Kitab yang berhasil dirampas dari tangan Ken Warok ternyata kitab palsu. Sebagai hukuman dan pelampiasan kemarahannya, ia menghendaki kematian Ken Warok dari tangannya sendiri. Maka dibunuhlah Ken Warok saat mengaku kitab yang asli sudah dihancurkan olehmu, Pandu.”

Napas si tampan bertato bunga mawar yang sudah segar kembali sejak diobati oleh Nyai Camar Langit itu, dihela panjang-panjang. Sorot pandangan matanya mempunyai nada kemarahan yang tertahan. Suaranya pun terdengar samar-samar,

“Aku harus segera bertindak, Nyai. Tak bisa lama-lama diam di sini! Dalang Setan maupun Ratu Cadar Jenazah mempunyai urusan yang sama denganku!”

“Aku akan mendampingiimu,” ujar Nyai Camar Langit. “Aku harus bisa ambil cucuku; Dewi Padi dalam keadaan selamat tanpa luka apa pun!”

“Aku akan bekerja sendiri, Nyai. Kau tak perlu mambantuku!”

“Kalau Dalang Setan bergabung dengan si Ratu Cadar Jenazah, mengapa aku tidak bergabung dengan Pendekar Romantis untuk melawan mereka?”

“Pendekar Romantis tak mau merepotkan pihak lain. Berapa pun kekuatan yang mereka gabungkan, Pendekar Romantis tetap akan hadapi seorang diri!”

Nyai Camar Langit geleng-gelengkan kepala. “Kau pun ternyata keras kepala, seperti muridku si Belati Binal itu, Pandu.”

“Maaf, Nyai! Jika kau ingin menyertaku, kau hanya kuizinkan melihatnya dari jarak jauh. Tapi jika kau ikut campur dalam pertarungaku dengan Dalang Setan, aku benar-benar kecewa, Nyai! Tentunya kau tak ingin kecewakan aku, bukan?”

Sekali lagi perempuan tua beRembulan Pantairas seperti masih separo baya itu menarik napas panjang, lalu berkata dengan nada mirip orang menggumam,

“Kalau memang itu kehendakmu, terserahlah! Aku hanya akan mengambil cucuku saja.”

“Cucumu akan kuambil sendiri!”

“Tapi kau belum pernah melihat cucuku, bukan? Bagaimana kau bisa menyelamatkan dia kalau kau belum pernah melihatnya? Salah-salah kau akan ambil tawanan lain yang bukan Dewi Padi.”

“Tenang aja, Nyai. Aku punya insting yang kuat. Aku kan anak dewa.”

Nyai Camar Langit mengantarkan kepergian Pandu sampai di pekarangan depan, namun tak sampai ke luar dari pagar benteng dari kayu-kayu jati batangan itu, Belati Binal diizinkan oleh sang Guru untuk ikut mengantar kepergian Pandu sampai di dalam benteng saja. Di sana mereka bertiga saling pandang, dan Belati Binal menampakkan wajah dukanya di depan Pandu. Ia berkata lirih kepada Pendekar Romantis,

“Selamatkan Dewi Padi, saudara angkatku itu. jika kau tak bisa selamatkan dia, jangan datang lagi kemari ketimbang aku harus merobek jantungmu, Pandu!”

Senyum Pandu menampakkan keyakinan sikapnya sebagai seorang pendekar yang punya ilmu tinggi dan mampu unggul lawan setangguh apa apun. Dengan suara pelan juga Pandu Puber berkata,

“Aku akan datang bersama Dewi Padi! Itu janjiku dan kau harus percaya!”

Pendekar Romantis segera melangkah tinggalkan halaman dalam benteng kayu itu. Namun baru dua langkah ia Dendam Dalang Setan

sudah harus berhenti dengan mendadak. Sesuatu dilemparkan oleh orang dari luar benteng. Suara derap kaki kuda mengawali lemparan itu. dan ketika benda tersebut sudah dilemparkan, maka derap kaki kuda terdengar lagi menjauhi tempat mereka.

“Hahh...?!” pekik Belati Binal ketika mengetahui apa yang dilemparkan oleh si pengendara kuda tadi. Benda itu tak lain adalah dua kepala manusia yang sanat dikenali oleh Nyai Camar Langit maupun Belati Binal. Tak heran jika keduanya menjadi tegang, walaupun Nyai Camar Langit masih bisa segera kendalikan diri.

“Rahsuko dan Gandaru, Nyai Guru!”

Mulut sang Nyai terkutup rapat karena menahan lontaran murkanya, Pandu bertanya, “Siapa mereka, Nyai?”

Barulah Nyai Camar Langit bicara, “Mereka adalah kedua penjaga tapal batas sebelah timur tempat kami ini! rupanya mereka telah dipenggal oleh seseorang dan kepalanya dilemparkan kemari sebagai tantangan bertarung melawan pihaknya!”

“Apakah menurutmu orang itu adalah utusan dari Ratu Cadar Jenazah?”

“Tidak,” jawab sang Nyai dengan tegas. “Ratu Cadar Jenazah tidak mau memamerkan korbannya hanya bagian kepalanya saja! Ini pasti perbuatan anak buahnya Dalang Setan!”

“Dari mana kau tahu?”

“Tebasan pedangnya yang memenggal kedua penjagaku itu terlalu kasar. Ini merupakan ciri-ciri jurus pedang yang diturunkan Dalang Setan kepada para muridnya.”

“kalau begitu sasaran utamaku sekarang adalah Perguruan Tanduk Singa, dan aku akan menuntut kekejian ini kepada si Dalang Setan! Aku berangkat sekarang, Nyai!”

Beberapa murid Nyai Camar Langit yang melihat kepergian Pendekar Romantis merasa kagum. Bukan kagum kepada ketampanan dan kegagahannya saja, tapi juga kagum kepada keberaniannya. Tidak semua orang berani datang ke Dendam Dalang Setan

Perguruan Tanduk Singa. Apalagi sendirian, jelas itu suatu keberanian yang nekat. Sebab orang-orang Perguruan Tanduk Singa tak pernah beri kesempatan orang asing bicara menjelaskan siapa dirinya. Biasanya setiap orang asing yang datang ke Perguruan Tanduk Singa selalu diserang lebih dulu oleh mereka. Jika bisa bertahan hidup, baru mereka akan menanyai maksud dan tujuan orang tersebut. Tapi jika sudah terlanjur mati, nggak ada yang mau menanyainya.

Perguruan Tanduk Singa terletak di lereng bukit. Sesuai dengan arah yang ditunjukkan oleh Nyai Camar Langit, Pandu Puber dapat mencapai tempat itu dengan mudah, tidak tersesat arah. Namun sebelum ia mencapai pusat perguruan yang dikelilingi tembok batu itu, tiba-tiba langkahnya terhenti dengan sendirinya. Matanya melihat sekelebatan bayangan melintas di sebelah kirinya, agak jauh dari tempatnya berada. Pandu Puber segera menguntit orang tersebut.

Ternyata orang itu adalah Wisesa yang entah mau pergi ke mana. Samar-samar Pandu ingat sosok penampilan orang berpakaian biru dengan ikat kepala putih dan tubuhnya agak gemuk itu.

“Wisesa, teman Silabang yang kemarin malam mau membunuh Belati Binal. Hmm... mau ke mana dia? Sebaiknya kuhadang lewat atas saja.”

Pandu Puber sentakkan kakinya ke tanah dan tubuhnya melesat tinggi, lalu hinggap di atas pohon. Dari pohon yang satu ia melompat ke pohon yang satunya lagi, kadang bergelayutan menggunakan akar pohon yang bergelantungan mirip rambut-rambut iblis itu. Pandu sendiri tak ubahnya seperti tarzan kesiangan yang tak berani berteriak, “auow” karena takut ketahuan calon lawannya.

Wisesa terkejut dan cepat pasang kuda-kuda yang mirip posisi pemain kuda lumping begitu melihat Pandu melompat dari atas pohon di depannya. Mata beralis tebal itu memancarkan sikap permusuhan secara otomatis. Kumisnya yang pendek tapi lebat itu diusapnya satu kali, kemudian menyapa dengan suara keras berkesan galak.

“Monyet dari mana kau, hah? Mau apa menghadang langkahku? Mau mati?!”

“Nggak mau,” jawab Pandu sambil menggeleng-gelengkan kepala seperti pendekar bego. “Aku cuma mau ketemu sama Dalang Setan!”

“Dalang Setan tidak ada, yang ada Wisesa Siku Bido!” sambil menepuk dadanya. “Kalau mau ada urusan dengan Ketua, sampaikan saja padaku!”

“Nggak bisa. Ini soal duit kok. Nanti kalau kusampaikan padamu bisa dikorupsi! Aku mau ketemu Dalang Setan saja, soalnya tetanggaku nyunatin dan mau naggap wayang jadi butuh dalang!”

Wisesa menggeram jengkel, karena ia tahu sedang dipertainkan dan gurunya yang disebut Ketua sedang diledak oleh anak muda bertato bunga mawar di dadanya itu. maka Wisesa memandang kian angker, mirip kuburan kurang kemenyan.

“Mulutmu lancang sekali, Anak Kencur!”

Pandu membatin, “Busyet! Gue kan anak dewa, masa’ dibilang anak kencur? Jangan-jangan orang ini nggak ngerti kencur itu apa?”

“Siapa kau sebenarnya sehingga berani ngomong sembarangan di depanku, hah?!” bentak Wisesa.

“Kalau membentak jangan keras-keras, Kang. Mulutmu bau jengkol rebus!” kata Pandu sengaja memanaskan hati Wisesa biar tenaganya disedot oleh emosinya sendiri. “Namaku adalah Pandu Puber, gelarku Pendekar Romantis. Hobiku, biasa... he, he, he... main cewek. Itu pun kalau ada yang dibuat mainan, kalau nggak ada ya main kartu juga boleh. Kamu yang namanya Wisesa, ya Kang?”

“Benar!” lalu ia membatin, “Ooo... ini yang dikatakan sang Ketua sebagai anak kemarin sore yang akan bertarung di Jurang Karang Kerenda nanti?”

Pandu sengaja menambah panas hati Wisesa lagi dengan berkata, “Kalau memang kau yang bernama Wisesa, berarti kemarin malam melihat Silabang terbunuh oleh jurus

‘Salju Kaget’-ku itu dong?”

“Apaaa...?” Wisesa makin mendelik. “Jadi kau yang membunuh Wisesa?!”

“Kok Wisesa sih? Wisesa kan namamu sendiri? Aku membunuh Silabang!”

“Orang marah, salah sebut nggak masalah!” sentanya menutup malu. “Kalau begitu kau harus menerima kematian yang sama dengan Silabang. Akulah malaikat pencabut nyawamu! Heaaat...!”

Wisesa sentakkan kedua tangannya ke depan dan seongkah gulungan api melesat menghantam Pandu Puber. Wuutt...! Wuueess...! Gerakan gulungan api itu cukup cepat, besarnya seperti bola basket.

Pandu Puber sentaak kaki dan melesat lurus ke atas. Tapi jempol kakinya segera disentakkan dalam gerakan pendek, dan dari ujung jempol kaki itu keluar sinar putih perak sebesar lidi. Claap...! Sinar putih perak kecil itu menghantam gulungan api dan terjadilah ledakan yang membuyarkan gulungan api tersebut.

Blarr...!

Itulah yang dinamakan Pandu sebagai jurus ‘Jempol Syahdu’. Biar kecil barangnya tapi besar tenaganya. Ledakan itu sendiri menimbulkan gelombang panas yang menyentak dan membaut Wisesa terjungkal ke belakang lalu berguling-guling tak bisa menahan diri. Sedangkan Pandu Puber sempat menjejak sebuah pohon saat masih di udara lalu tubuhnya melesat bersalto, mendarat tak jauh dari tempat Wisesa terjungkal.

Begitu Wisesa bangkit, kaki Pandu Puber segera menyambarnya dengan tendangan putar yang cepat dan beruntun. Tendangan itu yang dinamakan jurus ‘Tendangan Topan’, karena kecepatan tendangannya yang beruntun seperti angin topan.

Bukk, plak, duuhg, beeg, plok, plok...!

Wisesa melintir seperti gangsing. Tendangan Pandu sudah berhenti masih melintir juga. Rupanya selain tendangan

itu berkekuatan tenaga dalam yang mampu merobek kulit wajah Wisesa, juga mempunyai angin besar yang bisa membaut tubuh Wisesa berputar mirip gangsing. Ketika putara itu berhenti, Wisesa jatuh terkapar dengan kepala membentur batu lebih dulu. Pletok...! Lumayan.

Wajah Wisesa hancur, berlumur darah dan luka mirip dicabik-cabik singa lapar. Hidungnya hampir somplak, giginya rontok empat biji, satu di antaranya tertelan tanpa disengaja. Bibirnya pun pecah, mirip pantat ayam habis bertelur. Telinganya yang kanan robek, tapi tak sampai putus, hanya kiwir-kiwir dan masih bisa dibetulkan pakai lem yang kuat jenis Aibon. Pokoknya keadaan Wisesa rusak berat di bagian wajah. Andai dibawa di rumah sakit pun dokter akan bingung, yang mana yang harus dijahit lebih dulu.

“Kaau... kau tak akan bertemu dengan Ketua, sebab... sebab dia tidak ada di sini!” kata Wisesa dengan menyeringai kesakitan tapi masih ingin menyerang juga. Pandu maju beberapa langkah, dan tiba-tiba ketika Wisesa hantamkan tangannya, Pandu merunduk setengah jongkok, lalu telapak tangannya menghantam rusuk Wisesa. Dess...! Krak...!

“Aaauh...!” Wisesa menjerit kesakitan, tulang rusuknya patah tiga. Tentu saja sakit sekali. Matanya sampai mendelik sekejap karena napasnya bagai tersumbat.

“Di mana ketuamu berada, katakan!” hardik Pandu. Puber dengan kedua tangan terangkat siap menghantam wajah bonyok itu. “Cepat katakan!”

Karena takut kali ini kepalanya yang akan diremukkan si pemuda tampan, maka Wisesa pun akhirnya menjawab dengan nada kesakitan yang berat,

“Ketua... ketua ada di... di... Bukit Gulana, sedang temui Ratu Cadar Jenazah, bicarakan tentang sandera; Dewi Padi itu.”

“terima kasih atas bantuanmu dan maafkan kesalahanku yang sedikit melukaimu, Kang! Permisi!” Pandu nyengir sambil pergi selayaknya seroang tamu pamitan mau pulang. Tapi gerakan berikutnya begitu cepat, tak bisa dilihat mata

Wisesa. Pandu melesat menuju ke Bukit Gulana dengan menggunakan jurus peringan tubuh yang mampu bergerak melebihi kecepatan anak panah itu. Zlaapp...! Weess...!

Sebelum tengah hari, Pandu Puber sudah tiba di Bukit Gulana. Hampir saja ia kesasar masuk rumah janda, untung ia ingat petunjuk dan ciri-ciri Bukit Gulana yang diberitahukan oleh Belati Binal sebelum berangkat tadi. Dan begitu tiba di batas wilayah Bukit Gulana, Pandu Puber terpaksa hadapi tiga penjaga batas wilayah Bukit Gulana. Dua penjaga disa dilumpuhkan tanpa harus dibunuh, tapi yang satunya kabur lebih daulu setelah Pandu memperkenalkan dirinya sebagai Pendekar Romantis.

Tak heran jika kehadiran Pandu di depan benteng sudah dihadapang oleh Dalang Setan dan beberapa anak buahnya, termasuk anak buah Ratu Cadar Jenazah. Mereka mengurung Pandu Puber dengan senjata siap serang. Tapi sikap Pandu Puber tetap tenang, kalem, bahkan tersenyum-senyum kepada Dalang Setan, walau hanya senyuman tipis. Berdirinya pun tetap tegak dan tampak gagah.

“Bocah dungu!” sentak Dalang Setan dengan kasar. “Rupanya kau tak sabar menunggu hari pertarungan kita tiba, ya?”

“Iya tuh... kelamaan sih!” jawab Pandu Puber seenaknya saja.

“Baik. Aku jadi tak sabar ingin hancurkan tubuhmu yang sok digagah-gagahin itu!”

“Memang dari sananya gagah sendiri, Paman!” ujar Pandu masih seenaknya. “Tapi sebelum kau hancurkan tubuhku ini, kusarankan untuk memanggil Ratu Cadar Jenazah. Kalian berdua sajalah, biar cepat melumat tubuhku! Kalau sendirian nanti kau capek dan rematikmu bisa kumat lho!”

“Bocah dungu bermulut celeng! Sesumbarmu bikin aku panas dingin karena bernafsu sekali merajang nyawamu!” lalu Dalang Setan berseru kepada anak buahnya, “Lebarkan kepungan, lihat caraku mencabut nyawa anak dungu ini!”

Kepungan dilebarkan, tempat jadi lega. Pandu Puber bergeser di tengah lingkaran, Dalang Setan diam di tempat dan berkamat-kamit sebentar, entah roh wayang siapa yang dipanggil. Mungkin saja roh wayang Gatutkaca lagi, seperti waktu rebutan Kitab Panca Longok, atau mungkin juga roh wayang Petruk. Yang jelas begitu selesai komat-kamit Dalang Setan segera melompat. Langkahnya lebar dan setiap menapak ke tanah membuat bumi bagaikan begetar. Suaranya pun berubah menjadi besar.

“Bocah dungu... habislah riwayatmu sekarang juga! Kudongkel isi perutmu dengan Kuku Pancanaka ini!”

Seett...!

“Gila, jempolnya bisa keluar kuku panjang lho? Pasti dia memanggil roh Raden Bima nih!” pikir Pandu. “Ah, peduli amat. Mau manggil roh Raden Bima atau Raden Cakil, masa’ bodo! Gunakan saja jurus ‘Sepasang Sayap Cinta’, pasti berantakan!”

Dalang Setan memekik keras dengan suara besar, “Heaahh...!” Tubuhnya melompat dua tindak, sekali lompat cukup panjang dan tinggi. Begitu tiba di depan Pandu, tangannya yang berkuku panjang di bagian jempol itu merobek dada Pandu dengan gerakan cepat. Wuuurtt...!

Wuusss...! Pandu bersalto ke belakang. Gerakan saltonya yang tak bisa dilihat mata karena kecepatannya itu sempat menendang pergelangan tangan kanan Dalang Setan. Dess...! Sedangkan tendangan itu mengandung tenaga dalam tinggi, sehingga terdengar suara krek...! Pasti tulang pergelangan tangan itu patah, setidaknya retak atau meleset dari engselnya.

“Babiii...!” teriaknya dengan murka karena menahan rasa sakit. Dalang Setan kembali melomat menerjang Pandu Puber dengan teriakan liarnya Wuutt...!

Pandu Puber tak tanggung-tanggung, ia segera lepaskan jurus ‘Sepasang Sayap Cinta’ dari kedua jari yang dikeraskan dan disentakkan ke depan. Claapp...! Dua larik merah keluar dari ujung jari itu menghantam lambung dan ulu hati Dalang Dendam Dalang Setan

Setan. Derrb...!

“Uuhg...!” Dalang Setan terpekik. Tubuhnya yang masih di udara terpental mundur dengan kuat, lalu jatuh terguling-guling bagaikan disapu badai.

“Hooek...!” Dalang Setan muntah. Yang keluar bukan saja darah, tapi semua isi perutnya, termasuk makanan kangkung yang ditelannya ketika sarapan tadi pagi.

“Kuat juga dia! Biasanya orang terkena jurus ‘Sepasang Sayap Cinta’ akan hancur, tapi dia masih utuh. Cuma, aku yakin isi perutnya pasti hancur. Eh, tapi kok dia masih bisa berdiri? Lho, sekarang malah cabut kerisnya?”

Lelaki berusia sekitar lima puluh tahun, memakai surjan coklat dan blangkon di kepala, segera mencabut keris yang terselip di depan perutnya. Keris itu memancarkan sinar merah pijar. Jelas keris itu pasti keris pusaka yang dapat menyala merah tanpa tenaga batu baterai. Ketika keris itu digerakkan ke sana-sini, sinar merah mengikuti bagaikan ekor naga yang berbahaya, sewaktu-sewaktu bisa menyabet lawannya.

“Bocah dungu... kalau benar kau Pendekar Romantis yang terkenal sakti itu, coba hadapi pusakaku yang bernama Keris Mata Iblis itu! Heaatt...!”

Keris disentakkan ke depan setelah dikibaskan ke samping kanan-kiri, lalu sinar merah melesat cepat menuju Pandu Puber. Wuusss...!

Pendekar Romantis mencoba menahan sinar merah itu dengan jurus ‘Cakram Biru’-nya. Sinar biru yang keluar dari pergelangan tangan beradu dengan sinar merah dari Keris Mata Iblis. Claap...!

Blegaarr...!

Pandu Puber terpental oleh gelombang ledang yang kuat itu. tubuhnya bisa terbang sendiri dan jatuh terbating. Bruuss...! Beehg...!

“Uuhg...! Mati aku, bantingannya kuat sekali. Uuhf...! Hampir sasa tulang-tulangku patah semua! Kekuatan keris itu cukup besar. Lawannya bukan ‘Cakram Biru’!” keluh Pandu

Dendam Dalang Setan

dalam hati sambil berusaha bangkit. Pinggulnya terasa sakit karena membentur batu saat terbanting. Tapi ia tahan dan tidak diperlihatkan pada lawan. Ia masih bisa berdiri dengan tegak dan gagah. Hawa dingin disalurkan sebentar untuk meredakan bagian-bagian yang sakit.

Dalang Setan sendiri juga terpentak, tapi tidak sampai jatuh. Ia masih bisa berdiri tegak secepatnya dengan memegang keris yang memancarkan sinar merah.

Pandu Puber segera mencabut pedangnya yang bernama 'Pedang Siluman'. Pedang itu menyatu di kaki kanannya, dan punya cara sendiri untuk mencabut. Pedang itu adalah jelmaan dari kakeknya, si raja jin yang bernama Kala Bopak.

"Kau pikir aku takut dengan pedangmu itu, hah? Pedang mainan anak-anak tidak akan bisa kalahkan Keris Mata Iblis ini! Mari kita buktikan! Heaah...!" Dalang Setan pun segera menerjang Pandu dengan lompatan cepat.

Pandu hanya dia di tempat, tapi ia memainkan jurus pedangnya dengan kecepatan tinggi, sehingga tubuhnya bagai dilapisi sinar ungu. Jurus pedang yang diperoleh dari titisan ilmu sang Ayah itu membuat Pandu tidak bisa ditembus serangan lawan. Ketika Dalang Setan menusukkan kerisnya, keris itu beradu dengan pedang ungu. Duaar...!

Ledakan yang timbul menyentak tubuh Dalang Setan ke belakang, tiga langkah dari tempat Pandu berdiri. Ia memandang dengan mata lebar dan mulut terbengong. Kerisnya hancur, yang ada di tangan tinggal gagangnya saja.

"Bangsat! Kerisku kalah sakti dengan pedang itu?!" pikirnya penuh murka.

Pada saat itulah Pendekar Romantis maju dalam satu lompatan dan pedang ungu itu berkelebat menebas tubuh lawannya. Craas...!

Tebasan cepat membuat tubuh Dalang Setan terluka. Pedang Siluman berhasil menggores Dalang Setan dari leher sampai ke pinggang kiri. Luka itu tidak menimbulkan darah, melainkan mengeluarkan asap ungu yang mengepul indah dipandang mata. Memang begitulah kehebatan Pedang Dendam Dalang Setan

Siluman.

Dalang Setan memandangi lukanya sebentar, lalu tertawa terbahak-bahak, karena setiap orang yang terkena Pedang Siluman akan tertawa girang, sebab roh Kala Bopak yang ada dalam pedang ungu itu merasa girang bisa melumpuhkan lawan, rah itulah yang sebenarnya tertawa terbahak-bahak.

Tapi para anak buah Dalang Setan menganggap sang ketua mereka menertawakan goresan Pedang Siluman, dan mereka beranggapan Dalang Setan sangat sakti.

“Kena pedang sepanjang itu saja masih bisa tertawa? Hebat sekali sang ketua kita itu, ya?” ujar salah seorang pengepung kepada temannya.

Tapi alangkah kagetnya mereka setelah melihat Dalang Setan hentikan tawa dan akhirnya tumbang tanpa basa-basi lagi. Dalang Setan terkapar tak bergerak selama-lamanya karena sang nyawa sudah pergi sejak tadi.

Mereka segera buyar ketakutan. Tak ada yang berani memandang Pendekar Romantis yang masih pegangi pedang dengan dua tangan itu. keadaan Pandu yang masih siap tebas menjadi kendur setelah mendengar suara ledakan menggema.

Blegaar...!

Tembok benteng hancur. Ada yang menjebol dari dalam. Orang yang menjebol itu segera melompat keluar dengan cepat. Ternyata orang itu memanggul seorang gadis yang telah ditotok dulu sebelumnya. Pandu Puber tercengang melihat orang tersebut.

“Lemakwati...?!”

Si gembrot Lemakwati sunggingkan senyum jeleknya. Ia berseru kepada Pandu.

“Tinggalkan tempat ini! sandera sudah kuselamatkan! Serahkan sendiri kepada Nyai Camar Langit!”

“Dari mana kau tahu semua ini?”

“Bayanganku selalu mengikutimu sejak dari dalam gua, Pandu. Bicaranya nanti saja! Cepat pergi dari sini!”

Saat itu Pandu mendengar suara teriakan orang kepada Dendam Dalang Setan

Rembulan Pantai yang sejak tadi menyaksikan pertarungan itu dari sisi lain.

“Rembulan Pantai... Gusti Ratu luka parah!”

Pandu segera berkata kepada Lemakwati, “Kaukah yang melukainya?”

“Ya! Saat kau bertarung dengan Dalang Setan, aku di dalam bertarung dengan Ratu Cadar Jenazah!”

Keduanya segera melesat pergi tinggalkan tempat itu. setelah jauh dari tempat itu, mereka baru adakan acara serah terima sandera. Lemakwati menyerahkan Dewi Padi kepada Pandu Puber.

“Lepaskan totokannya setelah tiba di Lembah Nirwana,” kata Lemakwati.

“Kau mau ke mana?”

“Membayangimu dari alam gaib! Ingat, kalau kau ingin dapatkan aku, bersihkan jiwamu, bersihkan hatimu dulu, jangan rakus sama wanita!”

“Apa maksudmu?”

Lemakwati melompat tinggi dan hinggap di atas pohon. Ia tersenyum sejenak saat dipandangi Pandu Puber. Lalu mata Pendekar Romantis itu terperanjat bengong ketika tubuh Lemakwati memancarkan sinar hijau pendar-pendar. Makin lama makin menyilaukan, namun segera redup dan tumpul sesosok wanita cantik berpakaian serba putih, di belahan dadanya terselip setangkai bunga mawar yang masih hidup, asli bukan dari plastik.

“Dian...?! Jadi, kau menyamar sebagai Lemakwati?”

“Kalau waktu itu kau cium keningku, maka penyamaranku akan buyar dan wujud asliku tampak di depan matamu, Pandu. Sayang sekali kau tak mau menciumku, sehingga kau kehilangan kesempatan mencabut bunga mawarku ini!”

“Dian Ayu Dayen...tunggu dulu!”

Asap putih mengepul tebal, dan sosok bidadari Penguasa Kecantikan yang bernama Dian Ayu Dayen itu pun lenyap bagaikan ditelan asap putih itu.

“Brengsek! Kalau tahu si gembrot itu adalah dia, sudah kuhabisi asmaranya di dalam gua itu!” gerutu Pandu Puber sambil membawa pulang Dewi Padi yang masih tertotok. Ia amat menyesali membayangkan bujukan dan rayuan mesra Lemakwati saat di dalam gua yang ditolaknyanya itu. Pandu Puber jadi jengkel pada dirinya sendiri, sampai akhitanya ia berkata,

“Masa’ bidi, ah! tapi mulai saat ini aku nggak mau mudah jatuh dalam pelukan perempuan. Aku harus membersihkan hatiku supaya Dian Ayu Dayen mau mendekatiku.”

Tapi hati kecil Pandu bertanya, “Apakah aku bisa tak tergoda kecantikan wanita? Sekarang saja aku sudah punya pikiran jorok terhadap Belati Binal yang tempo hari waktu di gubuk tengah sawah hampir saja berlayar dengan perahu cinitaku. Ah... ciuman gadis tanpa senyum itu sungguh menggugah hatiku untuk segera merengutnya dalam pelukan. Ah, nggak mau...! Aku nggak boleh begitu! Tapi... apa aku tahan bersikap cuek dengan kecupan hangantnya itu?”

Pendekar Romantis akhirnya tak mau bicara dengan dirinya sendiri, karena ia tak pernah yakin dengan kemampuannya untuk cuek dengan gadis mana pun.

SELESAI

Created ebook by
Scan & Edit Teks (fujidenkikagawa)
Convert to pdf (syauqy_arr)
Weblog, <http://hana-oki.blogspot.com>
Thread Kaskus:
<http://www.kaskus.us/showthread.php?t=B97228>